

**UNGKAPAN KESOPANAN DALAM BAHASA INGGRIS
DAN BAHASA INDONESIA
(SUATU STUDI KONTRASTIF)**



**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas "45"**

Oleh

YUSUFRIYANTO HALIM

STB : 4596 051 012

NIRM : 996 111 011 012

**FAKULTAS SASTRA JURUSAN BAHASA INGGRIS
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2001**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : UNGKAPAN KESOPANAN DALAM
BAHASA INGGRIS DAN BAHASA
INDONESIA

Nama Mahasiswa : YUSUFRIYANTO HALIM

No. Stambuk : 45 96 051 012

Nirm : 996 111 011 012

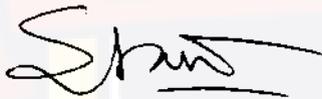
Fakultas : Sastra

Jurusan : Bahasa Inggris

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Stanislaus Sandarupa, M.A

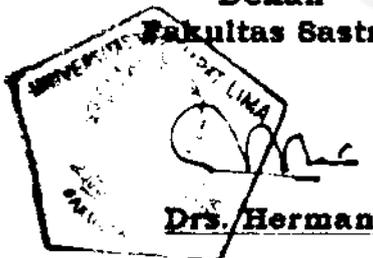


Drs. Herman

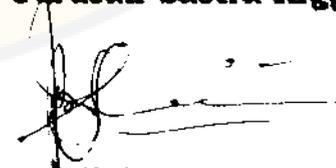
Mengetahui,

**Dekan
Fakultas Sastra**

**Ketua
Jurusan Sastra Inggris**



Drs. Herman



Hj. St. Hallah Batou, S.S., M.Hum.

Tanggal Pengesahan : _____

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas "45"
Makassar. Nomor : SK. 017/U.15/VIII/1990 Tanggal 14 Agustus
1990 tentang Panitia Ujian Skripsi, maka pada hari ini Selasa
Tanggal 16 Januari 2001

NAMA : YUSEFRİYANTO, HALIM
No. STB/NIRM : 4596 051 012/996 111 011 012
JURUSAN : SASTRA INGGRIS
PROGRAM STUDY : BAHASA DAN SASTRA INGGRIS

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra
Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas
"45" Makassar dengan susunan panitia sebagai berikut :

1. Pengawas Umum

- DR. Andi Jaya Sose, SE, MBA

- Ir. Darwis Panguriseng, M.Si

2. Ketua : Drs J. H Ruru, M A

3. Sekretaris : ST. Hanyah B, S.S, M Hum

4. Penguji : 1. Drs J. H Ruru, M A

2. Dra Hj. Hanyah H, M Si

3. Drs Lalu Abdul Khalik

4. Drs Herman

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

ABSTRACT

This study is entitled "*Polite Expression in English and Indonesia : A Contrastive Study*". The goal of this study is to find and the forms of polite expression in English and Indonesian.

In this study, the writer described the differences and the similarities of polite expressions in both languages. In doing the research, the writer uses library research to get data accurately. After collecting the data, the writer analyzes them by using descriptive method and contrastive method. By using of both methods, the writer can get accurate result about the differences and the similarities of both languages.

The result of the analysis is that there are some particular forms of expression that are used in English but do not exist in Indonesian, for example; "How do you do?" is used when we meet some one who just we know. In Indonesian, the particular expression like this does not exist. The similarity of both languages is more dominant than he differences. If a polite expressions in English is translated into Indonesian the level of its politeness will be same, for example ; "could", "may", "would" [bolehkah dan dapatkah]. But in English, the insertion of a word like "please" in expression for request will be more polite.

KATA PENGANTAR

Komponen terakhir seorang mahasiswa untuk menjadi sarjana di Fakultas Sastra Universitas "45" ialah membuat suatu karya tulis berupa skripsi.

Berdasarkan kaidah di atas, penulis menyusun beberapa gagasan yang tersirat dan tersurat melalui suatu karya yang berjudul "Ungkapan Kesopanan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia" (Suatu Studi Kontrastif).

Penulis menyadari bahwa penjelasan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Ketidaksempurnaan tersebut berasal dari pengetahuan penulis yang belum memadai. Oleh karena itu, lewat tulisan ini terucap permohonan maaf kepada pembaca jika terdapat hal-hal tidak berkenan di hati.

Dalam pembahasan skripsi ini penulis banyak memperoleh bahan analisa dari buku-buku sumber maupun pemakaian bahasa sehari-hari yang berkaitan dengan studi ini, seyogyanya penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah Yang Maha Kuasa atas rahmat, bimbingan serta kekuatan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Pada gilirannya penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Stanislaus Sandarupa, M.A. sebagai dosen pembimbing pertama penulis.
2. Bapak Drs. Herman sebagai dosen pembimbing kedua sekaligus sebagai Dekan Fakultas Sastra beserta para stafnya.
3. Semua dosen khususnya di fakultas Sastra dan para staf administrasi yang telah membantu penulis mulai dari awal sampai akhir dalam penyelesaian studi ini.
4. H. Abd. Halim Madong dan Hj. Nurmala sebagai orang tua penulis beserta saudara-saudara penulis atas kesabaran, pengertian, cinta dan doanya. Tanpa dukungan mereka studi ini tidak akan berhasil.
5. Selain itu, untuk teman-teman yang telah memberikan bantuan berupa informasi, kritik dan saran untuk melengkapi studi ini.

Wassalam

Makassar, Januari 2001

Penulis

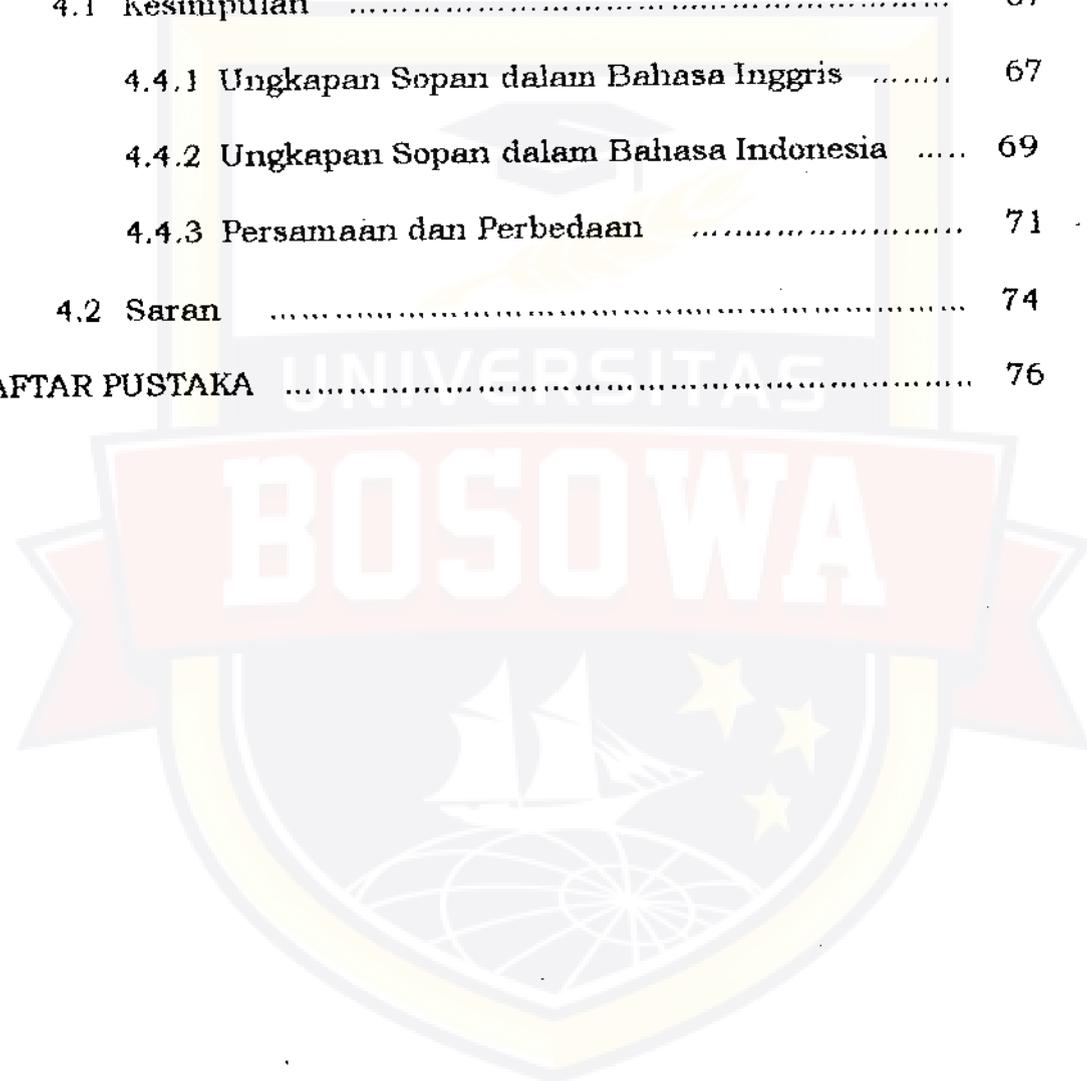
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Batasan masalah	3
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Metodologi	5
1.6.1 Metode Pengumpulan Data.....	6
1.6.2 Metode Penulisan	6
1.7 Komposisi Bab	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Ungkapan Sopan dalam komunikasi Sosial dan Sociolinguistik	8
2.2 Pengertian Ungkapan Kesopanan	11

2.2.1	Pengertian Ungkapan	11
2.2.2	Pengertian kesopanan	11
2.3	Kaidah Sopan Santun	12
2.4	Prinsip Kesopanan	13
2.5	Strategi-Strategi Kesopanan	16
2.5.1	Strategi Kesopanan Afirmatif	16
2.5.2	Strategi Kesopanan Diferensial	18
2.6	Studi Kontrastif	19
2.6.1	Pengertian Studi kontrastif	20
2.6.2	Manfaat Studi kontrastif	21
BAB III	ANALISIS DATA	23
3.1	Ungkapan Sopan dalam Bahasa Inggris	23
3.1.1	Ungkapan Sopan untuk Memulai Suatu Pembicaraan	24
3.1.2	Ungkapan Sopan untuk Menyatakan Pendapat .	30
3.1.3	Ungkapan Sopan untuk Menyatakan Maaf/ Penyesalan	33
3.1.4	Ungkapan Sopan untuk Meminta Bantuan/ Pertolongan	36
3.1.5	Ungkapan Sopan untuk Meminta Diri/ Pamitan dan Menyampaikan Salam	41
3.1.6	Ungkapan Sopan untuk Menyatakan Persetujuan dan Penolakan	45

3.2	Ungkapan Sopan dalam Bahasa Indonesia	48
3.2.1	Ungkapan Sopan untuk Memulai Suatu Pembicaraan	48
3.2.2	Ungkapan Sopan untuk Menyatakan Pendapat ..	51
3.2.3	Ungkapan Sopan untuk Menyatakan Maaf/ Penyesalan	52
3.2.4	Ungkapan Sopan untuk Meminta Bantuan/ Pertolongan	54
3.2.5	Ungkapan Sopan untuk Meminta Diri/ Pamitan dan Menyampaikan Salam	56
3.2.6	Ungkapan Sopan untuk Menyatakan Persetujuan dan Penolakan	58
3.3	Perbandingan Ungkapan Sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia	0
3.3.1	Ungkapan Sopan untuk Memulai Suatu Pembicaraan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia	61
3.3.2	Ungkapan Sopan untuk Menyatakan Pendapat dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia	62
3.3.3	Ungkapan Sopan untuk Menyatakan Maaf dan Penyesalan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia	61
3.3.4	Ungkapan Sopan untuk Meminta Bantuan/ Pertolongan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia	64
3.3.5	Ungkapan Sopan untuk Meminta Diri/ Pamitan dan Menyampaikan Salam dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia ..	65

3.3.6 Ungkapan Sopan untuk Menyatakan Persetujuan dan Penolakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia	66
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	67
4.1 Kesimpulan	67
4.4.1 Ungkapan Sopan dalam Bahasa Inggris	67
4.4.2 Ungkapan Sopan dalam Bahasa Indonesia	69
4.4.3 Persamaan dan Perbedaan	71
4.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dalam masyarakat senantiasa berkembang bersamaan dan tak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Bahasa merupakan salah satu alat yang umum, sehingga dalam bertutur sapa setiap hari kita tak pernah lepas dari ungkapan yang dapat dipakai untuk memuliakan seseorang. Sopan santun berbahasa dapat dilakukan oleh seseorang karena terdorong oleh sikap hormat kepada orang yang disapa seperti lazim kita jumpai dalam hampir semua bahasa manusia. Dalam kasus bahasa-bahasa seperti bahasa Indonesia sopan santun berbahasa lebih banyak didorong oleh tuntutan penyesuaian berbahasa sebagai akibat dari struktur masyarakat kota, masyarakat pedesaan, masyarakat terpelajar dan sebagainya.

Ungkapan sopan merupakan alat komunikasi yang dapat dipergunakan untuk memindahkan suatu konsep dari komunikator kepada komunikan secara kompleks melalui alat bicara (articulator).

Language is a mental phenomenon, a body of knowledge about sounds, meanings, and syntax which resides in the mind. This knowledge can be put to use of course, but speech, or writing, that results is merely a representation of language it self is. (Linguistic and Language, Moan Chomsky, 1951)

Ide, pikiran, curahan hati, rasa hormat (respect) dan sebagainya dapat dipindahkan dalam komunikasi kepada yang ditujukan dengan memfungsikan ungkapan sebagai alat. Ungkapan sopan tertulis merupakan wujud ungkapan sopan lisan yang mulai dikenal dengan aksara yang sangat primitif sampai ke huruf maupun struktur. Jika hal itu perlu, hal itu terjadi karena kedinamisan penulisnya.

Ungkapan adalah tuturan individu sesuai dengan konstruksi alat bicaranya, kepribadian dan sistem pemakaiannya. Prospek pernyataan penyapaan dapat dimengerti oleh tersapa dalam suasana tertentu (setting scene) lewat pengungkapannya, baik yang sopan maupun yang tidak. Prospek ungkapan bisa meleset dari apa yang diasumsikan akibat perbedaan ungkapan atau karena salah menggunakannya.

Karena kesopanan ungkapan merupakan manifestasi upaya pengungkap untuk menyatakan pikiran, pandangan, emosi dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat. Ungkapan kesopanan itu lahir karena adanya keinginan untuk menghormati orang lain. Menurut hemat penulis melalui parameter (ukuran peringkat masalah sosial) latar belakang sosiolinguistik dapat terbayangkan. Dari adanya sikap ingin menghormati baik yang disadari maupun yang tidak disadari atau refleks dengan skala di

atas, maka penulis menetapkan ungkapan kesopanan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebagai studi perbandingan dalam skripsi ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Sejumlah masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah secara keseluruhan dan terhadap penggunaan kesopanan yang tepat dalam pemakaiannya, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Itulah sebabnya penulis harus mengidentifikasi masalah tersebut agar lebih jelas dapat dipahami secara baik dan logis.

1. Hubungan kesopanan dan tingkah laku
2. Pengertian ungkapan dan hubungannya dengan kesopanan
3. Ungkapan kesopanan dalam pola hidup kemasyarakatan
4. Parameter melatih diri berbahasa sopan
5. Kesopanan (politeness) sebagai suatu sistem dan nilai sosial
6. Perbandingan antara kesopanan klasik dan kesopanan kontemporer

1.3 Batasan Masalah

Masalah-masalah tersebut di atas tidak mungkin dibahas dalam tulisan ini, mengingat kemampuan dan waktu yang tersedia. Masalah yang dibahas hanyalah menyangkut ungkapan kesopanan

dalam pola hidup kemasyarakatan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan lebih dipersempit lagi ke masalah-masalah ungkapan yang sederhana saja yang meliputi:

1. Ungkapan kesopanan untuk memulai suatu pembicaraan.
2. Ungkapan kesopanan untuk menyatakan pendapat.
3. Ungkapan kesopanan untuk menyatakan maaf/penyesalan
4. Ungkapan kesopanan untuk meminta bantuan/ pertolongan.
5. Ungkapan kesopanan untuk meminta diri/pamitan dan menyampaikan salam.
6. Ungkapan kesopanan untuk menyatakan persetujuan dan penolakan.

1.4 Rumusan Masalah

Sebelum melangkah ke penjelasan berikut penulis akan menggambarkan cakupan tesis ini dengan judul *Ungkapan Kesopanan Dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia Sebagai Suatu Studi Perbandingan yang dirumuskan sebagai berikut :*

1. Bagaimanakah bentuk ungkapan kesopanan dalam bahasa Inggris ?
2. Bagaimanakah bentuk ungkapan kesopanan dalam bahasa Indonesia ?

3. Apakah persamaan dan perbedaan kedua ungkapan kesopanan dalam bahasa itu ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan umum penelitian ini untuk menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang membahas penggunaan ungkapan kesopanan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Secara khusus ialah untuk memperoleh pemahaman sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami bentuk ungkapan kesopanan dalam bahasa Inggris
2. Untuk mengetahui dan memahami bentuk ungkapan kesopanan dalam bahasa Indonesia
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan ungkapan kesopanan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia

1.6. Metodologi

Dalam pembahasan skripsi ini penulis mempergunakan beberapa metode yang dianggap dapat membantu pengumpulan data yang diperlukan. Metode yang dipergunakan adalah :

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam metode ini penulis mencari data melalui :

Penelitian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis membaca karya-karya tulis berupa buku, majalah dan karya tulis lainnya yang ada hubungannya dengan judul yang akan dibahas dalam skripsi ini. Bila dalam penelitian ini ditemukan kata atau ungkapan yang meragukan maka penulis juga mempergunakan teknik introspeksi yakni mencocokkan data yang meragukan itu dengan pengetahuan yang dimiliki penulis sendiri.

1.6.2 Metode Penulisan

a. Metode Deskriptif

Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai ungkapan kesopanan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

b. Metode Perbandingan

Metode ini digunakan untuk mengetahui dimana letak padanannya dengan harapan akan terlihat ciri-ciri ungkapan kesopanan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

1.7. Komposisi Bab

Penyusunan skripsi ini dirangkai dalam beberapa bab dan sub bab yang garis besarnya sebagai berikut :

Bab I, berisikan beberapa masalah dasar yang melatar belakangi penulis sehingga menetapkan "*Ungkapan Kesopanan Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia*" sebagai suatu studi perbandingan sebagai judul karya ilmiah ini.

Bab II, keterangan tentang sistem penggolongan ungkapan sopan antara komunikasi sosial dalam hubungannya dengan sosiolinguistik, pengertian ungkapan sopan, kaidah sopan santun, prinsip kesopanan, strategi-strategi kesopanan dan study kontrastif.

Bab III, tentang perbandingan ungkapan kesopanan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Bab IV, berisikan kesimpulan dari hasil penguraian bab di atas, dan saran penulis tentang pelik-peliknya ungkapan kesopanan itu dengan harapan semoga skripsi ini berkenan dan dapat menjadi bahan mentah pada pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ungkapan Sopan dalam Komunikasi Sosial dan Sociolinguistik

Pergeseran waktu dan tingkat kehidupan manusia menyebabkan terjadinya perubahan sikap, selera dan gaya bahasa yang mencakup gejala sosial bahasa menurut kepentingan (bidang studi), tingkat kehidupan serta keformalannya. Ungkapan adalah unsur kebahasaan yang hidup berbarengan dengan manusia dan gejala sosialnya sehingga praktis kesopanan ungkapan merupakan objek bahasan sosiologi dan linguistik. Dengan pengalaman kita sendiri, kita dapat memahami pergaulan hidup. Sebuah kota maju misalnya, proses yang terjadi dalam kehidupan kebahasaan tampaknya ada kecenderungan masyarakat sosial untuk tidak memakai ungkapan atau kata yang itu-itu saja sebab kalau sebuah ungkapan atau kata baik yang sopan maupun yang tidak sering dipakai maka kata atau ungkapan tersebut akan kehilangan konotasi-konotasi spesialnya. Implikasinya membuat ragam bahasa disatu pihak menjadi berprestise. Ragam bahasa yang kehilangan prestise itu biasa pula disebut bahasa aus atau absolute (Samsuri, 1983:16), misalnya: "tahi menjadi tinja", "buta menjadi tunanetra",

"pelacur menjadi tuna susila", "tuli menjadi tuna rungu", "berak menjadi buang hajat".

Susunan kata atau cara merangkaikan kalimat dan ungkapan dapat mempengaruhi dan menimbulkan apa yang disebut konotasi emosional. Salah satu sebab yang menimbulkan konotasi emosional subjektif ialah keinginan manusia untuk menggunakan ungkapan yang berbentuk sopan. Selain itu, karena dipengaruhi oleh kedinamisan dan keterpelajaran serta pengalaman hidup penuturnya yang dialami sendiri.

Sebelum penulis menguraikan bidang studi yang memadukan antara sosiologi dan linguistik, terlebih dahulu dijelaskan penghubungnya. Kridalaksana (1993: 128) menulis bahwa linguistik adalah "ilmu tentang bahasa ; penyelidikan bahasa secara ilmiah. Sedangkan Nababan (1983: 10) menuliskan bahwa linguistik adalah " ilmu yang mempelajari hakikat dan ciri-ciri bahasa. Untuk istilah sosiologi. Suparto (1987: 39) mengemukakan bahwa :

" Sosiologi merupakan studi ilmiah mengenai masyarakat dan hubungan sosial. Sosiologi berasal dari bahasa Latin "Socius" yang artinya kawan (teman), dan "logos" yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara temandan teman, yaitu hubungan antara seorang dengan seorang, seorang dengan golongan maupun golongan dengan golongan."

Dalam perumusan di atas terdapat perkataan perhubungan antara teman dan teman, pengertian teman di dalam hal ini berbeda

dengan pengertian sehari-hari yang biasa kita pakai. Pengertian teman dalam hal ini di dalamnya termasuk pengertian kawan dan lawan. Jadi kata socius yang arti aslinya "teman", dalam sosiologi jauh lebih luas artinya daripada arti yang biasa. Disini "lawan" termasuk didalamnya.

Sosiologi dan linguistik dalam pengertiannya merupakan aspek sosial kemasyarakatan yang dapat terhimpun dalam sosiolinguistik. Istilah sosiolinguistik terdiri atas dua unsur yaitu; "socio" (yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok masyarakat, dan fungsi kemasyarakatan) dan "linguistik" sebagai alat penghubung antara sosial.

Mengenai ungkapan dan sosiolinguistik erat sekali hubungannya karena sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa (termasuk ungkapan sopan) dengan penutur dari bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Kridalaksana (1993:201) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah "cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial". Dalam hubungannya dengan hal ini Nababan (1983:30) mengungkapkan bahwa sosiolinguistik adalah :

"Unsur kebahasaan yang dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan-perbedaan besar dan kecil antara pengungkapan yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu disebabkan oleh keaktifan masyarakat pengungkap yang semakin berkembang."

Sosiolinguistik dan kesopanan ungkapan adalah salah satu bidang untuk mempelajari dan melihat perbedaan-perbedaan (variasi) dalam ungkapan yang berkaitan dengan aspek-aspek kemasyarakatan.

2.2 Pengertian Ungkapan Kesopanan

2.2.1 Pengertian Ungkapan

Menurut kamus umum bahasa Indonesia ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kilasan (Poerwadarmita, 1985). Dari kutipan ini dapat diambil kesimpulan bahwa ruang lingkup pembahasan pengertian ungkapan meliputi perkataan dan kelompok kata. Perkataan dalam hal ini boleh berupa kata tunggal tanpa harus merupakan gabungan kata sepanjang kata tunggal tersebut mewakili arti seperti "sabun" dan gabungan kata "sabun mandi".

2.2.2 Pengertian Kesopanan

Kesopanan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah semua tindakan, sikap dan tata krama atau kesusilaan yang memberi rasa hormat atau rasa penghargaan kepada orang lain. Namun yang dibahas secara mendalam kesopanan dalam kaitannya dengan tutur bahasa melalui ungkapan-ungkapan menurut adat dan latar belakang budaya pemakai bahasa.

2.3 Kaidah Sopan Santun

Konsep utama yang lain dalam pragmatik linguistik adalah sopan santun seperti yang dikemukakan oleh Lakoff, Brown, Levinson dan Leech bahwa sopan santun merupakan tingkat interaksi percakapan disamping kaidah prinsip kooperatif. Lakoff (1977) mengusulkan bahwa terdapat dua kaidah awal "kompetensi pragmatik". Yaitu "buatlah perkataan anda jelas" (make yourself clear) dan "sopanlah" (be polite). Beliau juga mengusulkan tiga kaidah sopan santun yang dibuatnya :

1. Formalitas : Jangan menyela/ tetaplah bersabar;
2. Kebebasan pilihan : Berilah pesapa pilihannya sendiri;
3. Kesederajatan : Bertindaklah seolah-olah anda dan pesapa sama, buatlah agar dia merasa enak.

Pandangan Leech (1983) tentang sopan santun mencakup seperangkat maksim sopan santun diantaranya :

1. Maksim kepedulian; perkecil kerugian pada orang lain dan tingkatkan keuntungan pada orang lain.
2. Maksim kebaikan hati; perkecil keuntungan pada diri sendiri dan tingkatkan keuntungan pada orang lain.
3. Maksim penghargaan; perkecil kurang penghargaan pada orang lain.

4. Maksim kesahajaan; perkecil pujian pada diri sendiri serta tingkatan pujian pada orang lain.

Pada penjelasan ini dapat kita lihat bahwa segala tindakan dan perkataan kita pada orang lain haruslah diminimalisir kerugiannya serta meningkatkan keuntungannya baik pada diri sendiri maupun untuk orang lain sehingga si pendengar akan merasa dihargai dan dihormati tentunya tanpa merendahkan derajat diri kita sendiri.

2.4 Prinsip Kesopanan

Dalam berkomunikasi tidak jarang dijumpai bahwa suatu ujaran tidak saja mengandung makna tertentu melainkan juga memiliki daya dorong yang seolah memaksa orang lain melakukan tindakan tertentu sebagaimana diinginkan oleh si pembicara.

Perbedaan antara makna dan daya dorong yang dimaksud dapat dilihat pada ujaran berikut :

Suwarno : "Tarko, ketik konsep surat ini. Cepat ya!".

Sutarko : "Sejak pagi belum sarapan (makan), pak".

(Nababan)

Sepasang pertukaran percakapan antara Suwarno dan Sutarko di atas memperlihatkan sekurang-kurangnya dua gejala. Pertama, bahwa dalam percakapan sehari-hari orang cenderung bereaksi terhadap pertanyaan, permintaan atau anjuran seseorang secara tidak langsung. Bandingkan dengan contoh berikut :

Suwarni : "Tarko, ketik konsep surat ini. Cepat, ya !"

Sutarko : "Tidak bisa" (Saya tidak mau).

(Nababan)

Jawaban Sutarko dalam versi kedua lebih langsung. Versi kedua ini lebih memenuhi syarat hubungan (*Maxim of Relevance*) sebagaimana yang di kutip oleh Nababan dalam Levinson (1985). Perlu diketahui bahwa menurut Grice agar terjadi percakapan antara dua pihak secara efisien dan efektif, diperlukan prinsip kerjasama antara kedua belah pihak. Dasar kerjasama ini dapat terealisasi bila memperhatikan empat aturan percakapan (*Maxim of Conversation*) yaitu; kualitas (*be true*), kuantitas (*quantity*), hubungan (*relevan*) dan cara (*manner*). Aturan kualitas berhubungan dengan kebenaran dari apa yang diekspresikan; kuantitas dengan kebenaran dari apa yang diberikan tidak kurang dan tidak lebih; hubungan dikaitkan dengan relevansi antara ujaran yang dikemukakan oleh kedua belah pihak. Dan cara berkenaan dengan kejelasan ungkapan.

Fenomena yang kita temui dalam percakapan versi pertama di atas ialah masalah kesopan santunan. Prinsip inilah yang menjadi fokus pembahasan kita pada skripsi ini. Percakapan yang terjadi antara dua orang yang tingkat sosial kemasyarakatannya berbeda. Yang satu atasan dan yang lainnya bawahan. Bawahan tidak ingin bertindak dan bertutur kasar dihadapan atasannya. Oleh karena itu

ia seolah-olah menciptakan suatu mekanisme penyampaian penolakan dengan cara mengungkapkan pesannya secara tidak langsung. Bila ujaran Sutarko versi kedua yang disampaikan, maka atasannya akan sangat tersinggung. Prinsip kesopanan di sini berfungsi untuk mencegah kekurang-harmonisan hubungan sosial dalam berbahasa.

Dalam pengalaman berkomunikasi di masyarakat kita sering menjumpai orang berbohong hanya demi mencegah pihak lawan bicara merasa tersinggung atau mencegah akibat yang tidak diharapkan. Prinsip kesopanan kadangkala dijumpai pula dalam fenomena ironis atau ejekan. Sang pengejek membohongi dan memperdaya sasarannya dengan tutur kata halus, contoh :

Guru : [memasuki ruangan]

Siswa-siswi : Selamat pagi, Pak.

Siswa Harno : Ko' baru datang pak, Macet ?

Guru : [merasa disindir oleh Harno, ia sering terlambat]

Anak-anak, kalian harus mencontoh Harno. Hasil ulangannya tidak pernah lebih rendah dari pada delapan. (Dalam kenyataannya Harno tergolong siswa paling bodoh di kelas).

(Parera; 1987)

Ujaran Harno maupun ucapan Guru kedengarannya halus. Seleksi katapun biasa-biasa saja, namun dengan ironinya sangat mengena pada sasaran. Pengucapan kata-kata yang dinilai sopan akibat suatu ironi selalu kurang menyenangkan, karena apa yang diungkapkan pada umumnya mengandung kebenaran walaupun disampaikan dengan cara mengejek.

Berbicara mengenai prinsip kesopanan Leech (1989) "Mengklasifikasikannya ke dalam dua kategori absolut dan relatif". Prinsip "Kesopanan absolut" mengacu pada norma-norma umum yang berlaku dalam setiap masyarakat bahasa yang ikut mempengaruhi kesopan-santunan berbahasa. Sebaliknya "Kesopanan relatif" bervariasi mengikuti dimensi dan standar yang hanya berlaku secara khusus di antara masyarakat bahasa tertentu.

2.5 Strategi-strategi Kesopanan

Brown dan Levinson (1978) menulis bahwa dalam suatu percakapan penutur memperkirakan beban tindak tutur tertentu dengan ancaman relatifnya terhadap penutur, pendengar, ataupun keduanya. Untuk melakukan hal ini, penutur menggunakan persepsi mereka mengenai tingkat jarak sosial antara pembicara dan pendengar, tingkat dominasi atau tingkat afiliasi dan status relatif jenis tindakan tertentu dalam budaya tertentu. Maka mereka memilih menjaga strategi terbuka, strategi kesopanan afirmatif dan

strategi kesopanan diferensial (yang dianggap sebagai strategi-strategi kesopanan positif dan kesopanan negatif).

2.5.1 Strategi Kesopanan Afirmatif

Strategi-strategi kesopanan afirmatif menunjukkan keharmonisan antara penutur dan pendengar. Strategi-strategi tersebut menandai rasa solidaritas dan keakraban, serta meyakinkan pendengar bahwa dia dihargai oleh penutur, bahwa mereka dapat saling berbagi keinginan, kebutuhan dan lain-lain atau bahwa mereka adalah anggota kelompok yang sama.

Berikut ini adalah contoh-contoh strategi kesopanan afirmatif :

1. **Memperhatikan atau menanggapi kegemaran, keinginan, kebutuhan barang-barang pendengar dan sebagainya.**

“What a beautiful vase. Where did it come from ?”

2. **Membesar-besarkan rasa tertarik, persetujuan, simpati, dan sebagainya.**

“How absolutely marvellous for you !”

3. **Menekankan rasa tertarik kepada pendengar, misalnya dengan menggunakan cara penyampaian kejadian secara historis.**

“I come downstairs and what do I see ?”

4. **Menggunakan penanda identitas kelompok.**

“Help me with this bag will you, mate !”

5. **Meminta persetujuan.**

"Lovely day isn't it ?"

6. Menghindari ketidaksetujuan.

A : "Wasn't the food lovely ?"

B : "I thought it was very different, a very interesting change from sort of food I usually have."

7. Menduga-duga dengan menampilkan atau menyatakan alasan umum.

"Wouldn't you like a drink ?"

8. Gurauan.

"How about landing me this heap of old junk ?"

9. Melibatkan baik penutur maupun pendengar ke dalam aktivitas.

"Let's stop for something to eat ?"

2.5.2 Strategi Kesopanan Diferensial

Tujuan strategi-strategi ini untuk meminimalkan beban yang mengancam muka suatu tindak tutur tertentu. Mereka melindungi muka pendengar dengan menekan keinginannya untuk mendapatkan kebebasan bertindak. Mereka menunjukkan sikap penuh hormat, sama seperti strategi-strategi kesopanan afirmatif yang menunjukkan keakraban dan sikap bersahabat. Tentunya strategi-strategi kesopanan diferensial ini lebih disetujui. Beberapa contoh strategi kesopanan diferensial :

1. Bersifat tidak langsung secara konvensional

"Would you be able to pass me the salt !"

2. Tidak memberi jawaban langsung

"I wonder if you can help me ?"

3. Bersifat pesimistik

"I don't suppose you can help me ?"

4. Meminimasi tekanan

"I wonder if I can trouble you for just a second"

5. Memberi penghormatan

"This dress is not very good. I am afraid, but it's the only one I've got."

6. Meminta maaf

"I hope you don't mind me asking you something."

7. Tanpa menunjuk pada orang tertentu

"It appears that there is a stain on your skirt."

8. Menyatakan tindakan sebagai peraturan umum.

"Passengers will please refrain from flushing the toilets while the trains is in the station."

Bentuk interaksi percakapan tersebut terjadi secara halus dengan menggunakan strategi-strategi kesopanan afirmatif dan diferensial yang memperhatikan tingkat afiliasi antara penutur dan pendengar, status yang dimiliki oleh penutur dan pendengar serta jarak sosial mereka.

2.6 Studi Kontrastif

Suatu kenyataan yang kerap kali kita temukan dalam hubungannya dengan studi kontrastif adalah seringnya orang salah memahami atau tidak dapat membedakan antara studi kontrastif dengan studi komparatif. Hal ini dapat terjadi karena disamping perbedaan juga mempunyai persamaan dalam kedua studi tersebut. Untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan kedua studi ini, penulis ingin menarik garis pemisah yang berdasarkan teori umum. Cara ini penulis lakukan mengingat sulitnya didapatkan sumber-sumber yang membahas kedua jenis studi tersebut.

2.6.1 Pengertian Studi Kontrastif

Pengertian umum tentang studi kontrastif adalah studi yang membandingkan suatu bahasa dengan bahasa lain yang berasal dari rumpun yang berbeda. Misalnya kita membandingkan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia dalam salah satu aspeknya sedangkan studi komparatif biasanya dipakai apabila kita membandingkan suatu bahasa dengan bahasa lain yang sama-sama berasal dari rumpun bahasa yang sama. Misalnya kita membandingkan bahasa Inggris dan bahasa Perancis yang sama-sama berasal dari rumpun bahasa Indo-Jerman (Samsuri, 1984).

Menurut Tarigan (1988) analisis kontrastif merupakan prosedur kerja, yaitu kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa kedua untuk mengidentifikasi perbedaan di antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan yang diperoleh dan dihasilkan melalui analisis kontrastif, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan memproduksi kesulitan-kesulitan dalam mempelajari bahasa yang akan dihadapi para siswa di sekolah, terlebih-lebih dalam bahasa kedua.

Sedangkan analisis kontrastif menurut Parera (1987) pernah dijadikan metodologi pengajaran bahasa utamanya bahasa asing. Hal ini sangat mungkin karena dalam mengkontraskan kedua bahasa maka akan tampak oleh kita akan perbedaan dan persamaan gramatikal kedua bahasa tersebut serta keistimewaan masing-masing.

2.6.2 Manfaat Analisis Kontrastif

Metode analisis kontrastif dapat memperkecil kesulitan kesulitan dalam mempelajari bahasa yang dikontraskan dengan bahasa yang dipakai oleh si pembelajar bahasa. Sebagai akibatnya, mungkin mempelajari bahasa kedua atau bahasa sasaran, para pembelajar bahasa tidak terlalu dipengaruhi oleh bahasa pertama.

Perlu penulis sertakan asumsi dasar para ahli linguistik dalam mengusulkan analisis kontrastif yang dikutip dari Parera (1987) sebagai berikut :

1. Analisis dapat digunakan untuk meramal kesalahan pelajar dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa sasaran.
2. Analisis dapat memberikan satu sumbangan yang menyeluruh dan konsisten dan sebagai alat pengontrol.
3. Para analist dapat memberikan sumbangan untuk mengurangi proses interferensi dari bahasa pertama ke dalam bahasa sasaran.

Jadi pada dasarnya apa yang nantinya akan kita lihat pada analisis kontrastif adalah persamaan-persamaan disamping perbedaan-perbedaannya. Dalam hubungannya dengan skripsi ini adalah persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam hubungannya dengan Kesopanan, diharapkan agar dalam pembelajaran bahasa Inggris itu dapat dihindari interferensi yang terlalu jauh dari bahasa Indonesia.

BAB III

DISKUSI TENTANG UNGKAPAN SOPAN

Bahasa hanya hidup karena interaksi sosial. Memang ada bahasa tulis, tetapi bahasa itu tidak sedinamis bahasa yang dilisankan. Bahasa lisan hidup dalam interaksi sosial.

Tiap orang mempunyai pandangan tentang bahasanya sendiri. Dia menyadari bahwa bahasa merupakan suatu kebutuhan untuknya. Kesadaran ini menimbulkan sikap bagaimana ia bertingkah laku dalam menggunakan bahasanya. Sikap itu diwarnai pula oleh sikap menghormati, bertanggung jawab, dan ikut memiliki bahasa itu.

3.1 UNGKAPAN SOPAN DALAM BAHASA INGGRIS

Tiap-tiap masyarakat dalam suatu daerah mempunyai sistem (etiket) berbahasa yang berbeda-beda, khususnya dalam kompleksitas, sistem sopan santun berbahasa, namun semua mempunyai dan umumnya diungkapkan dengan kata ganti orang, sistem sapaan, penggunaan gelar dan sebagainya. Fenomena sopan santun ini timbul karena adanya strata atau tingkat sosial akan pengelompokkan dalam masyarakat.

Ungkapan sopan lainnya yang dapat digunakan dalam bahasa Inggris yang menggunakan maksim kepedulian (Ismari:1995) yaitu :

- "Where are you going ?"
- "How are you ?"

Ungkapan "Where are you going ? " digunakan jika bertemu dengan seorang teman atau kenalan dan hanya merupakan basa-basi untuk memulai suatu pembicaraan. Ungkapan yang kedua "How are you ?" berlaku umum baik formal maupun informal dan digunakan apabila kita bertemu dengan seseorang yang kita kenal baik. Kedua ungkapan tersebut mengandung maksim kepedulian dan menggunakan strategi kesopanan afirmatif dengan memperhatikan atau menanggapi keadaan, keinginan, dan tujuan dari si pendengar.

Untuk lebih menekankan penggunaan ungkapan sopan tersebut berdasarkan kelas sosial, kecuali "How do you do ?", maka dapat ditambahkan kata "Sir" di belakang ungkapan tersebut atau dengan menyebut nama orang tersebut dengan menggunakan kata "Mister", contoh :

- "How are you, sir ?"
- "Where are you going, Mr. Brown?"

Ungkapan ini umumnya digunakan apabila kita bertemu dengan seseorang yang kita anggap patut dihormati, misalnya guru, pejabat, atau orang yang lebih tua dari kita. Ungkapan ini mengandung

maksim penghargaan dan menggunakan strategi kesopanan diferensial dengan memberi penghormatan kepada si pendengar.

Sedangkan dalam pergaulan sesama teman, untuk mengakrabkan suasana biasanya digunakan kata "pal", "mate", "guys" atau "buddy". Kata-kata tersebut mempunyai makna "sobat", "teman", dalam bahasa Indonesia, contoh :

- "How are you, guys ?"
- "Where are you going, pal ?"

Penggunaan istilah-istilah ini menandakan bahwa ungkapan tersebut menggunakan maksim kesederajatan dan menggunakan strategi kesopanan afirmatif yaitu dengan menggunakan penanda identitas kelompok. Penggunaan kata "guys" dulu hanya dipergunakan khusus untuk teman pria tapi sekarang istilah tersebut telah meluas pemakaiannya yang dapat juga diperuntukkan untuk teman wanita. Istilah "mate" dipakai untuk teman yang merupakan satu ruangan atau satu kamar dengan kita . Untuk istilah "buddy" digunakan untuk sahabat karib atau teman yang sangat dekat dengan kita. Istilah "pal" dalam hal ini lebih bersifat umum dibanding ketiganya, digunakan baik untuk teman yang akrab maupun yang tidak.

Pemakaian ungkapan "How are you, sir" dan "How are you, guys?" perbedaannya hanya terletak pada kata sapaan yang kita tambahkan dibelakang ungkapan tersebut. Makna yang terkandung

dalam kedua ungkapan itu sama. Begitupun juga dalam "Where are you going, pal?" yang pada dasarnya jika dihilangkan kata sapaannya akan berlaku umum. Penggunaan kata sapaan ini tujuannya untuk membedakan status orang yang kita sapa.

Ungkapan lain yang digunakan untuk memulai suatu pembicaraan yaitu "How do you do?". Ungkapan ini maknanya sama dengan ungkapan "How are you?", hanya dipergunakan pada saat kita diperkenalkan dengan seseorang. Ungkapan ini mengandung maksim penghargaan dan mengandung strategi kesopanan deferensial dengan memberi penghormatan kepada orang yang baru kita kenal. Pendapat Ervin-Tripp yang dikutip oleh Mey [1979] mengatakan bahwa "How do you do?" ini hanya digunakan oleh sebagian besar dari penutur kelas menengah. Yang digolongkan kelas menengah oleh Ervin-Tripp dalam hal ini adalah orang yang mempunyai pendidikan formal dan telah memperoleh penghargaan dari sekolah yang menamatkannya. Sebagaimana di Indonesia orang yang dimaksudkan diatas adalah kaum terpelajar. Jadi ungkapan "How do you do?" digunakan sebagian besar orang-orang terpelajar, sedangkan "How do" dan "Howdy" umumnya digunakan oleh kaum pekerja. "How do" dan "Howdy" merupakan ungkapan yang semakna dengan "How do you do?", namun hal ini di Indonesia sering

diekspresikan sebagai ungkapan "hai teman" atau "halo bos" dan selalu dipakai oleh kaum remaja kepada sahabatnya.

Contoh penggunaan "How do you do?" dan "How are you?" menurut Ismari, yang dilakukan oleh penutur non asli dengan teman kantor saat bertemu dikoridor :

Penutur non-asli : "How do you do?"

Penutur asli : "oh, Hi."

Disini frase "How do you do?" telah diperluas melebihi batasan-batasannya dalam bahasa Inggris- sebuah salam untuk saat pertama bertemu dalam situasi formal dan semi formal- menjadi salam umum yang dipakai saat bertemu teman. Penggunaan ungkapan "How do you do?" disini telah melanggar maksim kesederajatan. Sedangkan jawaban dari penutur asli telah menerapkan maksim penghargaan. Walaupun ungkapan si penutur keliru tetapi si pendengar tetap menjawab untuk tetap menghargai teman sekerjanya. Ungkapan salam yang tepat disini adalah "How are you?", contoh:

Pertemuan pertama

"How do you do ?"

Pertemuan selanjutnya

"How are you ?"

"Hi, etc."

Contoh penggunaan "How are you ?" dan "How do you do ?" dalam percakapan sehari-hari :

Amir : "Hello, Dodi
How are you ?"

Dodi : "Very well, thank you
How are you ?"

Amir : "Fine, Thanks
Dodi, this is my brother, Toni"

Dodi : "How do you do, Toni ?"

Toni : "How do you do, Dodi ?
I'm very glad to meet you"

(Luthfy, Nainggolan, Rojak; 1988)

Dalam percakapan itu dapat kita lihat penggunaan maksim kesederajatan antara Amir dan Dodi serta maksim penghargaan. Penggunaan sapaan "How are you?" disini sebenarnya hanya bersifat ritual dan tidak perlu dijawab dengan sungguh-sungguh. Dalam bahasa Inggris, "How are you?" sering tidak dijawab sama sekali. Jadi, jawaban-jawaban yang diberikan disini hanya untuk menghargai lawan bicara. Sedangkan perkenalan antara Dodi dan Toni, selain menggunakan maksim penghargaan juga menggunakan strategi kesopanan deferensial yang secara sopan memberi penghormatan dengan ungkapan "glad to meet you".

Ungkapan "Are you well?" atau "Are in good health?" tidak diperkenankan digunakan dalam membuka suatu percakapan dalam bahasa Inggris karena makna ungkapan tersebut berbeda dengan "How are you?" dan mungkin dianggap kurang sopan.

Ungkapan ini telah melanggar maksim penghargaan karena ungkapan tersebut bukan pada tempatnya dan seolah-olah menganggap pendengar selalu dalam keadaan tidak sehat atau dalam perasaan tidak senang.

3.1.2 UNGKAPAN SOPAN UNTUK MENYATAKAN PENDAPAT

Untuk menyatakan pendapat kita tidak hanya membutuhkan ungkapan yang sederhana tetapi juga yang berbentuk agak rumit. Dalam kaitannya dengan hal ini Keller [1979] dalam Ismari [1993] mengembangkan suatu seri bernama "Gambit" yaitu saran percakapan untuk menyampaikan apa yang kita bicarakan. Kita menggunakannya setiap hari pada berbagai situasi misalnya ketika kita ingin menyatakan suatu pendapat, kita dapat berkata :

- "In my opinion is"
- "I think that"
- "According to me is"
- "As far as I know"

Contoh tersebut di atas oleh Jones (1981) disebut sebagai pernyataan yang bersifat formal. Contoh tersebut juga menerapkan strategi kesopanan afirmatif dengan berusaha untuk menghindari ketidaksetujuan. Si penutur disini berusaha mengemukakan idenya tanpa memberikan pernyataan setuju atau tidak terhadap ide orang

lain. Dalam hal ini penutur akan menggunakan ujaran-ujaran yang panjang untuk menyembunyikan ketidak setujuannya sehingga hal ini juga berkaitan dengan maksim kapedulian yaitu memperkecil kerugian pada orang lain dan meningkatkan keuntungan pada orang lain dan maksim penghargaan yaitu memperkecil kekurangan penghargaan pada orang lain. Selain itu terdapat juga pernyataan pendapat yang disebut "Controlling narrative" yaitu suatu cara mengemukakan pendapat secara sopan dengan memakai ungkapan yang dapat meyakinkan seseorang berdasarkan apa yang telah pernah diterangkan kepada pendengar. Beberapa ungkapan yang dimaksud antara lain (Jones, 1981) :

- Anyway
- As I was saying
- To get back the story
- To cut a long story short
- Funny, you should mention that, because something similar happened to one
- Anyway, what happened in the end was ...

Dalam contoh-contoh ini dapat kita lihat penggunaan strategi kesopanan afirmatif dengan berusaha menarik perhatian, keinginan dan kebutuhan pendengar berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya oleh si penutur. Ungkapan di atas digunakan apabila

kita mempercakapkan sesuatu dengan menghubungkan hal yang satu dengan hal yang lainnya.

Berikut ini adalah salah satu contoh Gambits yang dikembangkan oleh Keller dan rekan-rekannya dalam Ismari (1993) yang umumnya merupakan ungkapan untuk menyatakan pendapat :

a. Perhatian - pembukaan - penyelaan

"Sorry, but ...", "Excuse me for interrupting , but ..". "I might add here", "I'd like to comment on that ...", "May I add something ...", "May I say something here ...", "I'd like to say something ...", "May I ask question ...".

b. Kembali ke topik semula

"Anyway ...", "in any case ...", "to return to", "to get back to", "Where was I?", "Going back to ...".

Berdasarkan contoh di atas, pada bagian (a) penggunaan kata "Sorry", "Excuse", "Might", "Would like", "May" menandakan ungkapan tersebut mengandung maksim penghargaan. Selain itu penerapan strategi kesopanan diferensial dapat kita lihat dalam contoh tersebut dengan meminta secara tidak langsung menurut kebiasaan dan meminimalkan pembebanan.

3.1.3 UNGKAPAN SOPAN UNTUK MENYATAKAN MAAF/ PENYESALAN

Pernyataan maaf dapat dikategorikan ke dalam dua fungsi [Nababan] yaitu: sebagai alat untuk meminta pembebasan tuntutan dari kesalahan atau kekeliruan sebagai manusia biasa dan yang kedua merupakan alat untuk menyatakan penyesalan atas kekeliruan dan kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Pernyataan maaf dalam kategori pertama dapat saja diungkapkan dalam setiap situasi dan kondisi yang tertentu, sedangkan pernyataan maaf yang kedua diungkapkan bilamana seseorang telah berbuat kekeliruan atau kesalahan yang telah ia sadari dan ingin minta ampunan ataukah pembebasan kesalahan yang telah disadari.

Dalam bahasa Inggris, umumnya dikenal ungkapan maaf, "I'm sorry". Ibrahim (1993) memberikan penjelasan mengenai ungkapan "I'm sorry" bahwa pada kenyataannya "I'm sorry" merupakan cara untuk minta maaf yang umum sehingga anda mungkin heran kalau menyebutnya sebagai permintaan maaf tak langsung. Selain itu penggunaan "I'm sorry" pada setiap ungkapan maaf menunjukkan adanya penerapan maksim penghargaan dan menggunakan strategi kesopanan diferensial dengan cara meminta maaf.

Beliau menawarkan percakapan hipotesis dengan mengilustrasikan bahwa "I'm sorry" mengimplikasikan permintaan maaf, tetapi bukanlah permintaan maaf itu sendiri.

- "My aunt Sadie died last week I'm sorry". [Benar]
- "My aunt Sadie died last week I apologize". [Salah]

"I'm sorry", tidak mengimplikasikan permintaan maaf ketika mendengar seseorang telah meninggal, sebab penyesalan lebih tepat di sini, bukan penerimaan tanggung jawab. Sedangkan contoh yang kedua tidak tepat pemakaiannya karena ungkapan "I apologize" tidak cocok digunakan untuk menyatakan belasungkawa walaupun disisi lain ungkapan ini mempunyai makna yang sama dengan "I'm sorry".

Beberapa contoh ungkapan permintaan maaf dan penyesalan yang dikemukakan oleh penulis sebagai berikut :

- "I'm sorry, I didn't do it on purpose"
- "I must apologize to you"
- "I want you to apologize me"

Ungkapan-ungkapan ini mengandung maksim penghargaan. Penggunaan kata "sorry", dan "apologize" menunjukkan bahwa si penutur betul-betul menghargai si pendengar dan menerapkan strategi kesopanan diferensial.

Contoh penggunaan maaf yang digunakan dalam percakapan

sehari-hari :

Secretary : "I'm sorry sir. I'm late"

Rector : "Why do you come late ?"

Secretary : "Because there was a traffic jam"

Rector : "Have you type the letter ?"

Secretary : "Oh I'm very sorry.
I completely forgot it !"

Rector : "It doesn't matter.
Please do it now"

Secretary : "Certainly sir. I do apologize for my absent
mindedness"

Rector : "For the next time you must remember your duty"

Secretary : "all right sir. I'll keep the schedule"

(Luthfy, Nainggolan, Rojak; 1988)

Dalam percakapan ini dimulai dengan strategi kesopanan diferensial yang berupa permintaan maaf atas keterlambatan si sekretaris. Selain itu penggunaan maksim penghargaan juga diterapkan dalam percakapan dengan memulai percakapan dengan permintaan maaf sebelum rektor menanyakannya dan juga penggunaan kata "sir". Penggunaan kata "very" pada permintaan maaf yang kedua dari si sekretaris menunjukkan penekanan bahwa ia tidak sengaja melakukan hal tersebut dan disusul oleh ungkapan "I do apologize"

untuk lebih menekankan kesalahan yang dilakukan dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

3.1.4 Ungkapan Sopan untuk Meminta Bantuan/Pertolongan

Hal ini penting bagi kita sebagai makhluk sosial dan kita hidup di dunia ini dengan orang lain dan sewaktu-waktu kita butuh bantuan orang lain. Tindak tutur permintaan tolong bisa disampaikan dalam berbagai cara, sebagian diantaranya adalah sebagai berikut : (Ibrahim, 1993)

- I request of you that you give me some help
- I want you to give me some help
- Can you give me some help ?
- Will you give me some help ?
- Could you give me some help ?
- Would you give me some help ?
- May ask you to give me some help ?
- I'd like to ask you to give me some help
- I must ask you to give me some help
- I could use some help
- This sure is hard to do alone
- I've been running around like crazy all day and now here as all these dirty dishes

Pernyataan pertama merupakan permintaan tolong langsung dengan menggunakan formula ujaran performatif. Kemudian tiga berikutnya lebih mudah difahami karena menggunakan situasi kondisional; dua yang berikutnya lagi mungkin juga mudah difahami kendatipun tidak terdapat penjelasan tentang penggunaan "could" dan "would" dan bukannya "can" dan "will". Tetapi ujaran berikutnya sulit untuk difahami. Yang berikutnya lagi adalah permintaan izin untuk minta tolong, tetapi bantuan itu dikatakan sebelum izin itu disetujui. Contoh yang dimulai dengan "I'd like to" secara harfiah merupakan pernyataan keinginan untuk meminta tolong, dan yang memakai "must" menunjukkan kewajiban untuk minta tolong dan berikutnya adalah permintaan yang tertutupi.

Selain itu, pada contoh-contoh tersebut dapat kita lihat ungkapan-ungkapan yang menggunakan kata "could", "would", "may", "would you" mengandung mengandung maksim penghargaan dan bersifat formal. Serta menggunakan kesopanan diferensial yang bersifat tidak langsung secara konvensional atau menurut kebiasaan dan meminimalkan pembebanan.

Penjelasan dan contoh lainnya diberikan oleh Ibrahim mengenai ungkapan santun untuk meminta pertolongan :

"Can you give me a hand ?"

Hal ini bisa langsung digunakan sebagai permintaan tolong, tetapi apabila dinyatakan dengan :

“Are you able to give me a hand?”

Sulitlah dibayangkan. Hal ini memang benar, kendatipun pada kenyataannya keduanya didasarkan pada kondisi permintaan tolong yang bisa diterima, yaitu apakah pendengar mampu melakukan apa yang diminta. Hal ini sudah melanggar maksim kepedulian dengan meningkatkan keuntungan pada diri sendiri.

Perbedaan ini menunjukkan tanggung jawab untuk memasukkan “please “ (penanda sopan santun) sebelum verba dalam permintaan tolong tak langsung.

“Can you please give me a hand ?”

Terdengar enak dan bisa diterima secara sempurna, tetapi tidak demikian halnya dengan

“Are you able to please give a hand ?”

Hach and Harnish (1979:202) yang dikutip oleh Ibrahim (1993) memaparkan konvensi penyesalan mengenai penempatan “please” :

“ Kita tidak bisa memiliki penjelasan tentang kapan “please” bisa dipakai dan kapan tidak. Mungkin kita bisa menjelaskannya dengan isyarat tangan dan menyatakan bahwa oleh karena bentuk-bentuk tertentu digunakan secara standar non literer sebagai permintaan tolong, maka permintaan tolong itu haruslah bisa mengambil “please “ yang seolah-olah bisa digunakan untuk membuat permintaan tolong yang literer ini belum bisa dikatakan penjelasan”.

Mungkin penjelasan itu memang belum cukup, tetapi itulah yang bisa dikatakan. Penggunaan "please" pada setiap ungkapan untuk meminta bantuan/pertolongan memberikan kesan penghargaan dan kepedulian kepada orang yang kita mintai pertolongan.

Beberapa contoh lain yang diberikan oleh Ismari (1995) sebagai berikut:

- "Help me with this bag will you, mate"
- "How about lending me this heap of old junk?"
- "Would you be able to pass me the salt?"
- "I wonder if you can help?"
- "I hope you don't mind me asking you something?"

Dua ungkapan pertama digunakan di kalangan remaja maupun dalam suatu kelompok yang semua anggotanya sudah sangat akrab. Penggunaan ungkapan "This heap of old junk" (besi tua ini) hanya merupakan gurauan di antara mereka dan mungkin si pendengar tanggapannya biasa-biasa saja. Gurauan ini menekan bahwa pembicara dan pendengar memiliki latar belakang pengetahuan dan nilai yang sama sehingga ungkapan tersebut mengandung maksim kesederajatan dan kebenaran pilihan. Selain itu dalam pernyataan ini tidak terdapat ungkapan meminta tolong/bantuan tapi makna yang terkandung dalam pernyataan

tersebut membuat si pendengar tahu akan maksud si pembicara. Kedua contoh tersebut menggunakan strategi kesopanan afirmatif. Ungkapan yang ketiga bersifat secara tidak langsung secara konvensional. Sedangkan untuk ungkapan formal yang digunakan apabila kita belum terlalu kenal dan ingin meminta pertolongan. Ungkapan ketiga sampai kelima mengandung maksim kepedulian, penghargaan dan kesahajaan, serta menerapkan strategi kesopanan deferensial. Si penutur tidak terlalu memaksakan kehendaknya kepada si pendengar sehingga ia tidak akan merasa bersalah jika menolak permintaan tersebut. Contoh ungkapan sopan dalam meminta bantuan dalam percakapan :

Risma : "Could you show me a wheel borrow ?"

Tohap : "Yes, of course. Here it is".

Risma : "I think you can push this wheel-borrow in to the storage and put the goods there".

Tohap : "Certainly".

Risma : "Edy, could you help me, please ?"

Edy : "Of course, I could".

Risma : "Take this baggage into the store, please" .

Tohap : "Could you pass me a glass of tea, please. I'm very thirsty".

Risma : "Yes, of course, here it is".

Tohap : "Thank you very much".

(Luthfy, Nainggolan, Rojak: 1988)

Dalam percakapan ini umumnya menggunakan strategi kesopanan diferensial dan bersifat formal . Pada ujaran yang pertama, ungkapan permintaan bantuan bersifat tidak langsung secara konvensional dan bersifat formal. Pada ujaran yang ketiga, ungkapan permintaan bantuan lebih cenderung untuk meminimasi tekanan. Untuk ujaran yang kelima, ungkapan permintaan bantuan ini juga berusaha untuk meminimalkan pembebanan. Sedangkan untuk ungkapan permintaan bantuan yang terakhir berusaha untuk meminta secara tidak langsung menurut kebiasaan.

3.1.5 Ungkapan Sopan Untuk Meminta Diri/Pamitan dan Menyampaikan Salam

Bila hendak berpisah dengan orang lain, apakah dari pertemuan resmi atau pertemuan biasa maka ungkapan-ungkapan yang sering digunakan adalah sebagai berikut : bila baru ada niat untuk berpisah atau meninggalkan orang maka ungkapan seperti "good bye" belum terucapkan, melainkan :

- I must be going now
- It's time for me to go now

- I really must be going
- I had better be on my way

Ungkapan yang menggunakan kata "must" merupakan suatu tanda bahwa sipenutur harus pergi saat itu juga sehingga sipendengar tidak akan menahan lagi keberangkatan si penutur. Hal ini merupakan suatu penghargaan terhadap si penutur tanpa harus memintanya untuk tinggal sebentar. Selain itu, penerapan strategi kesopanan afirmatif juga dapat kita lihat dalam ungkapan tersebut dengan menghindari ketidaksetujuan akan keberangkatan si penutur. Sedangkan dua contoh lainnya masih bersifat dinamis. Si pendengar dapat saja ia meminta si penutur untuk tinggal beberapa saat lagi sehingga si penutur akan merasa dihargai kedatangannya.

Jawaban yang akan diberikan kepada orang yang mengucapkan ungkapan tersebut adalah :

- Oh, really
- Oh, so soon
- Stay for a moment, will you ?
- Please don't be in a hurry

Ungkapan ini hanya merupakan basa-basi agar si pendengar merasa dihormati, dan kedatangannya dianggap tidak merepotkan ataupun merasa dihargai sehingga tidak merasa segan atau malu-malu untuk

kunjungan berikutnya. Maksim yang terkandung dalam ungkapan ini adalah maksim kebaikan hati dan penghargaan.

Dan bilamana orang tersebut betul-betul sudah bangkit dari tempat duduknya ataukah sudah mengangkat barang-barangnya lantas melangkahakan kaki maka barulah mengatakan :

- *Would you excuse me*
- *Good bye*
- *Good luck*
- *So long*
- *See you later*
- *See you tomorrow*
- *See you again*
- *Till meet again*

Ungkapan-ungkapan ini umumnya diucapkan dalam situasi formal dan informal dan mengandung maksim kepedulian dan kebaikan hati dengan harapan bahwa keduanya dapat dipertemukan kembali.

Bilamana dalam perpisahan, dan kita sempat menyampaikan salam kepada ataukah kenalan maka ungkapannya adalah :

- *Give me my best regards to your family*
- *My best regards to Firdaus*
- *Please give my best regards to Maria*

Remember me to Helen

Say hello to Muslimin for me

Sebenarnya ungkapan ini hanya merupakan basa-basi kepada orang yang akan bepergian. Hal ini merupakan maksim penghormatan kepada orang yang akan disampaikan salam bahwa kita masih mengingat dan memperhatikannya.

Contoh dalam percakapan sehari-hari ;

Mina : "Linda, you look in a hurry ?"

Linda : "Yes, you are right.
What time is it ?"

Mina : "It's about eight thirty
Where are you going ?"

Linda : "I'm going to go to Medan"

Mina "How willl you go ?"

Linda : "By plane"

Mina : "What time will the plane take off ?"

Linda : "It will take off at nine o'clock
All right . It is time for me to leave. See you again.
Good bye"

Mina : "Good bye"

(Luthfy, Nainggolan, Rojak: 1988)

Dalam percakapan ini dapat kita lihat bagaimana si Linda yang sedang buru-buru untuk berangkat dengan pesawat. Si Mina dalam hal ini tidak menghalang-halangi keberangkatan si Linda dengan cara memintanya untuk tinggal sebentar. Sehingga dalam percakapn

ini diterapkan maksim kepedulian dengan meningkatkan keuntungan dan memperkecil kerugian pada orang lain.

3.1.6 Ungkapan Sopan Untuk Menyatakan Persetujuan dan Penolakan

Ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam menyetujui pendapat atau gagasan adalah sebagai berikut :

- I understand that, thank you
- That's alright
- I agree with you
- Yes of course
- Certainly , sir
- Why not

Ungkapan-ungkapan ini mengandung maksim kebaikan hati dan penghargaan dengan mengurangi segala kerugian pada si pendengar. Umumnya ungkapan ini juga digunakan dalam situasi formal kecuali "why not". Selain itu juga mengandung maksim kesederajatan, kecuali "certainly sir" yang dapat membuat si pendengar sama pandangannya dengan si penutur.

Contoh lain yang diberikan oleh Luthfy, Nainggolan, Rojak (1988) sebagai berikut :

- Joko : "I hope you help them. Are you ready?"
Netty : "Yes, I am"

Joko : "Suryadi, will you coordinate the equipment
Section?"

Suryadi : "That's alright. However our friends must help me"

Joko : "Of course, they are ready. I have told them"

Pada percakapan ini jawaban-jawaban yang diberikan yang merupakan persetujuan yang sifatnya formal, penerapan strategi kesopanan diferensial ada pada pertanyaan pertama dari Joko dengan terlebih dahulu meminta maaf. Sedangkan untuk pertanyaan kedua dari Joko lebih bersifat tidak langsung secara konvensional.

Cara yang paling sopan untuk menolak pendapat seseorang adalah terbagi atas dua cara. Pertama ialah penolakan terhadap orang yang belum kita kenal baik, dan yang kedua yaitu penolakan terhadap orang yang kita kenal baik. Ungkapan penolakan terhadap orang yang belum kita kenal antara lain :

- Yes, that's quite true, but
- I'm not sure quite agree
- Well, you have a point there, but
- I see you what you mean, but
- Perhaps, but don't you think that

Ungkapan ini sangat penting bagi kita untuk menghormati orang yang baru kita kenal yang kemungkinan besar kita tidak tahu bagaimana sifatnya. Untuk memberikan kesan yang baik dan tidak menyinggung perasaan dalam hal menolak ide atau pendapat dari

orang yang baru kita kenal maka tentunya kita berusaha untuk menggunakan maksim-maksim yang dikemukakan oleh Leech (1983) serbagai salah satu cara untuk menghindari ketersinggungan orang lain.

Sedangkan penolakan terhadap orang yang telah kita kenal baik dapat digunakan ungkapan seperti :

- I can't agree with you
- That's not true
- I don't think so
- I disagree with you
- That's not the point
- That's not what I mean

(Jones ; 1981).

Ungkapan yang menggunakan kata "can't agree", "disagree" dan "not true" merupakan ungkapan langsung. Jika ungkapan ini digunakan kepada orang yang baru kita kenal maka akan melanggar maksim penghormatan karena tidak didahului oleh kata maaf. Tetapi untuk sesama teman maka penolakan dengan cara ini dianggap biasa. Sedangkan tiga contoh lainnya masih bersifat elastis. Ungkapan ini secara tidak langsung menyatakan penolakan dengan memperkecil kekurang penghargaan pada orang lain.

3.2 Ungkapan Sopan Dalam Bahasa Indonesia

Ada pendapat yang menyatakan bahwa masyarakat Asia dinilai berbudaya luhur dengan tingkat kesopanan santunan yang tinggi. Mungkin karena murah senyum, akrab dan diajarkan bercanda. Nurdin Yatim (1983) menulis bahwa masalah kesopanan lebih menarik perhatian lagi dalam bahasa-bahasa Timur. Sangat jelas kecenderungan untuk hormat-menghormati, amat menonjol dalam tingkah laku kebahasaan sangat menonjol dalam bahasa-bahasa ini. Posisi kehormatan tampaknya amat diperhatikan bukan hanya terhadap kedudukan, kekuasaan sosial politik seperti penguasa desa, kampung dan sebagainya, tetapi juga dalam posisi umur lebih tua, generasi terdahulu, pihak mertua, serta posisi-posisi psikologis yang telah lewat seperti lebih pintar, lebih berani, lebih dermawan, dan bahkan juga dalam posisi tamu.

3.2.1 Ungkapan Sopan untuk Memulai Suatu Pembicaraan

Dalam budaya kita ungkapan untuk memulai sesuatu pembicaraan sangat bervariasi, misalnya: pada saat kita bertemu teman atau seorang kenalan kita di jalan biasanya digunakan ungkapan-ungkapan seperti :

- "Kamu mau kemana ?"
- "Kamu dari mana ?"
- "Di mana rumah kamu ?"

Dan masih banyak contoh lainnya apabila kita tanyakan pasti akan mendapat respon dari teman bicara kita. Hal ini dimaksudkan agar penutur tidak tersinggung pada saat mengungkapkan sesuatu walaupun hanya sekedar basa-basi.

Selain itu, contoh tersebut menggunakan maksim kesedarajatan. Penggunaan strategi kesopanan afirmatif dapat kita lihat juga dalam contoh tersebut dengan menarik perhatian, keinginan dan kebutuhan pendengar. Jika kita lebih cenderung untuk menggunakan kata "Anda" maka akan terdengar janggal dan kaku untuk sesama teman walaupun sebenarnya kita berusaha menggunakan maksim penghargaan.

Adapun ungkapan untuk memakai pembicaraan pada saat bertemu seorang teman yang mungkin sudah lama tidak bertemu yaitu :

- "Apa khabar ?"
- "Anda dari mana saja belakangan ini ?"
- "Anda kerja di mana sekarang ?"

Penggunaan kata "Anda" disini sangat penting karena siapa kira teman kita tersebut sudah punya keluarga atau anak ataupun mungkin sudah punya jabatan tinggi sehingga secara tidak langsung kita telah menghormatinya dengan melihat status sosialnya. Penggunaan strategi kesopanan afirmatif diterapkan pada

contoh di atas dengan menekankan rasa ketertarikan kepada pendengar.

Sedangkan untuk memulai pembicaraan pada saat pertemuan formal, seperti di sekolah, di kantor, dan di tempat-tempat resmi lainnya maka kita gunakan ungkapan seperti :

- "Apa kabar pak ?"
- "Selamat pagi, Pak ?"
- "Selamat siang, Bu ?"
- "Selamat sore, Om ?"

Ungkapan ini juga biasa digunakan untuk menghormati orang-orang yang lebih tua dari kita, guru/dosen, serta orang-orang yang kita hormati pada saat bertemu di suatu tempat.

Ungkapan yang digunakan untuk memulai pembicaraan dengan orang yang baru kita kenal pada saat kita ingin menanyakan sesuatu atau meminta bantuan, yaitu :

- "Maaf, boleh saya tahu Nama Anda ?"
- "Maaf saya menggagu sebentar"

Penggunaan kata "maaf" lebih dipentingkan untuk penerapan maksim penghargaan kepada semua orang yang baru kita kenal untuk lebih memahami sifat orang tersebut, dengan penggunaan strategi kesopanan deferensial dengan meminta dan memohon maaf terlebih dahulu.

3.2.2 Ungkapan Sopan Untuk Menyatakan Pendapat

Pada umumnya, mungkin setiap individu mempunyai cara-cara tersendiri apabila ingin mengemukakan pendapat baik dalam pertemuan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan yang digunakan dalam mengemukakan pendapat dalam diskusi maupun dalam pembicaraan sehari-hari adalah tidak jauh beda, misalnya :

- "Menurut pendapat saya"
- "Saya pikir begini"
- "Sepengetahuan saya"
- "Berdasarkan penjelasan sebelumnya"
- "Bertitik tolak pada pendapat"
- "Suka atau tidak, kita"
- "maaf saya interupsi, tapi"
- "Saya ingin berkomentar mengenai"
- "Boleh saya tambahkan sesuatu"
- "Saya ingin mengatakan sesuatu mengenai"

Contoh-contoh di atas merupakan ungkapan yang umum digunakan setiap orang ataupun kelompok dalam mengemukakan pendapat. Kecenderungan penggunaan strategi kesopanan deferensial dalam contoh tersebut dapat kita lihat dengan melindungi muka pendengar dan menunjukkan sikap penuh hormat,

kecuali contoh "suka atau tidak, kita ..." lebih cenderung menggunakan strategi kesopanan afirmatif dengan menghindari ketidaksetujuan dan menggunakan maksim kesedarajatan. Sedangkan contoh 1 - 3 menerapkan strategi kesopanan afirmatif dengan berusaha untuk menghindari ketidak setujuan. Hal ini tidak jauh beda dengan apa yang dijelaskan sebelumnya dalam bahasa Inggris.

3.2.3 Ungkapan Sopan Untuk Menyatakan Maaf/Penyesalan

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, ungkapan untuk menyatakan maaf dikategorikan dalam dua fungsi yaitu sebagai ungkapan untuk meminta pembebasan dari kesalahan, dan ungkapan untuk menyatakan penyesalan atau kesalahan. Pernyataan maaf dalam kategori pertama dapat dipakai bilamana seseorang hendak bertanya kepada orang lain atau dalam setiap mengakhiri atau memulai pembicaraan. Namun hal ini sering luput dari kontrol seseorang sehingga menimbulkan ketersinggungan bagi orang lain hanya karena lupa mengatakan "maaf". Misalnya dalam sebuah diskusi panel, seseorang bertindak sebagai moderator lantas selalu menggunakan kata-kata maaf, baik memulai suatu pembicaraan maupun dalam mengakhiri pembicaraannya akan terasa enak dan nyaman didengar, misalnya :

- "Maaf, saya ingin menengahi pembicaraan Bapak sedikit ..."

Kedengarannya sangat sopan sehingga orang yang diinterupsi tadi, dengan ikhlas mempersilahkan moderator untuk memasuki pembicaraan. Bandingkan dengan contoh berikut :

- "Saya ingin menengahi pembicaraan Bapak sedikit ..."

Dengan hilangnya kata "maaf", orang yang diinterupsi pasti akan merasa keberatan dalam hati. Contoh lain :

- "Pembicaraan Bapak menyimpang dari topik"

Siapa pun orangnya yang diinterupsi seperti ini pasti akan dongkol dan merasa dendam.

- "Maaf, pembicaraan Bapak menyimpang dari topik"

Pernyataan yang kedua ini sungguh enak didengar dan sama sekali tidak menimbulkan ketersinggungan.

Penggunaan strategi kesopanan deferensial dalam bahasa Indonesia ungkapn kata "maaf" sudah cukup sopan bagi orang lain untuk memaafkan tindakan atau kesalahan kita. Ungkapan lain yang sering dipakai adalah kata "sesal" contoh :

- "Saya menyesal telah melukai perasaanmu"

Tapi ungkapan ini biasanya selalu diikuti juga oleh kata maaf. Selain itu ungkapan "ampun" juga sering dipakai tapi biasanya digunakan untuk perbuatan atau tindakan yang dianggap sebagai suatu dosa.

3.2.4 Ungkapan Sopan untuk Meminta Bantuan/Pertolongan

Dalam meminta bantuan terkadang kita melihat dulu pada siapa kita akan meminta bantuan. Hal ini penting untuk menghindari ketersinggungan dan kerelaan pada orang yang kita minta pertolongan. Untuk sesama teman ungkapan yang kita pakai tidak terlalu panjang, yang penting si pendengar mengerti maksud kita, misalnya :

- Tolong, bantu saya angkat barang ini.
- Bolehkah saya pinjam ini sebentar.
- Tolong, ambulkan buku itu.
- Pinjam uangnya dong.
- Kasetmu kupinjam dulu.

Pada contoh 1 sampai 3 penggunaan maksim penghargaan lebih ditekankan dengan kata “tolong” dan “bolehkah” dan hal ini lebih bersifat formal. Pernyataan dalam contoh tersebut juga bersifat tidak langsung secara konfesional dan meminimasi tekanan. Hal ini masuk kategori strategi kesopanan deferensial. Untuk dua contoh terakhir lebih bersifat informal dengan menggunakan maksim kesederajatan dengan menggunakan penanda identitas kelompok. Ungkapan tersebut walaupun kelihatannya memaksa dan bersifat perintah tapi untuk sesama teman dianggap biasa-biasa saja, tapi

maknanya masih merupakan permintaan sikap menyuruh lebih merendah.

Untuk orang yang mempunyai kelas sosial dan umur yang lebih tua dari kita maka penggunaan ungkapan tersebut tentunya tidak sopan. Ungkapan yang digunakan biasanya terdapat kata "dapatkah", "bolehkah" atau "tolonglah" dan lebih condong menggunakan strategi kesopanan deferensial, misalnya :

- Dapatkah bapak membantu saya ?
- Bolehkah saya meminta bantuan saudara ?
- Tolonglah untuk kali ini saja ?
- Dapatkah anda mengambilkan buku itu ?

Pada contoh 1, 3 dan 4 pernyataannya bersifat tidak langsung secara konvensional dengan meminimasi tekanan. Untuk contoh 2 selain kedua hal tersebut juga mengandung penghormatan dengan penggunaan kata "saudara".

Selain itu ada juga ungkapan yang digunakan yang terlebih dahulu meminta persetujuan dari pendengar misalnya :

- Kalau bapak tidak keberatan, saya ingin pinjam mobilnya

Sedangkan untuk ungkapan yang mengandung harapan kepada si pendengar dengan menerapkan maksim kesahajaan dan maksim penghargaan dapat dilihat sebagai berikut :

- Saya harap bapak dapat membantu saya menyelesaikan masalah ini.
- Sudilah kiranya bapak membantu saya menyelesaikan masalah ini.
- Anda adalah harapan saya untuk menyelesaikan masalah ini.

3.2.5 Ungkapan Sopan untuk Meminta Diri/Pamitan dan Menyampaikan Salam

Ungkapan meminta diri/pamit biasanya diucapkan seseorang pada saat selesai bertemu atau pada akhir suatu pertemuan dengan seseorang. Ungkapan yang digunakan untuk meminta diri sesama teman dengan menerapkan maksim kesederajatan dan kepedulian serta menggunakan strategi kesopanan afirmatif yang meminta persetujuan, yaitu :

- Sudah dulu ya !
- Saya harus kembali, sudah malam
- Sampai ketemu besok di sekolah

Untuk ungkapan formal digunakan pada saat kita selesai bertemu atau berpisah dengan orang yang kita hormati yaitu :

- Saya harus pulang sekarang, sudah agak larut.
- Saya mohon diri dulu pak.
- Saya rasa sudah agak malam pak.

- Maaf pak, saya buru-buru, permisi.
- Saya rasa sudah waktunya untuk berangkat.

Contoh diatas menggunakan maksim kepedulian dan menggunakan strategi kesopanan deferensial dengan memberi penghormatan yang terlihat pada contoh 2, 3 dan 4, dengan menggunakan “pak”.

Jawaban yang akan diberikan kepada orang yang mengucapkan ungkapan tersebut adalah :

- Tinggallah sebentar dulu ...
- Janganlah terburu-buru
- Kenapa buru-buru...
- Kenapa hanya sebentar...
- Sudilah kiranya anda tinggal sejenak

Penggunaan ungkapan diatas hanya untuk memberi penghormatan. Pada contoh 1 – 4 lebih bersifat informal dengan menggunakan maksim kesederajatan. Sedangkan pada contoh 5 lebih bersifat formal dengan menggunakan maksim penghargaan.

Ungkapan untuk menyampaikan salam kepada seseorang adalah :

- Sampaikan salam saya untuk keluarga bapak
- Kalau begitu sampaikan salam saya
- Bolehkah saya titip salam untuk

Penggunaan ungkapan ini hanya untuk memberi penghormatan dan mengharapkan agar sipendengar dapat sampai di tujuan dengan selamat agar supaya dapat menyampaikan salam kita.

3.2.6 Ungkapan Sopan untuk Menyatakan Persetujuan dan Penolakan

Dalam menyatakan suatu persetujuan atau penolakan kepada seseorang tidak diucapkan begitu saja. Kita perlu tahu siapa orang yang kita ajak bicara, ataupun dalam situasi apa posisi kita untuk menyatakan persetujuan. Penggunaan maksim kesahajaan dan maksim penghargaan dalam ungkapan ini akan membuat si pendengar merasa dihargai dan dihormati. Misalnya :

- "Saya kira pendapat bapak sangat tepat"
- "Saya sangat setuju dengan pendapat saudara"
- "Menurut saya itu adalah ide yang baik"

Ungkapan ini biasanya digunakan dalam situasi formal, misalnya dalam diskusi atau rapat, dan menggunakan strategi kesopanan deferensial dengan memberi penghormatan kepada sipendengar. Sedangkan untuk situasi informal biasanya digunakan ungkapan yang sederhana saja dengan lebih mementingkan kesederajatan, misalnya :

- Tentu saja !
- Memang begitu !

- Benar sekali !
- Sangat tepat !
- Sama !
- Setuju !

Selain itu ungkapan ini digunakan dalam kelompok atau sesama teman yang kita kenal baik maupun yang belum. Untuk menolak suatu pendapat dalam situasi formal atau dalam diskusi/rapat, maka digunakan ungkapan. Seperti :

- Saya mengerti, tapi
- Saya mempunyai pendapat sendiri yang mungkin bertentangan dengan pendapat bapak
- Pendapat bapak tidak salah, tetapi
- Seharusnya kita mempertimbangkan dahulu pendapat dari saudara ...

Dengan menggunakan ungkapan ini tentunya orang yang tidak sependapat dengan kita akan merasa dihargai dan dihormati serta mungkin akan menerima dan mau mendengarkan pendapat kita. Penggunaan ungkapan seperti ini dengan menggunakan maksim kesahajaan akan terdengar enak oleh sipendengar. Lain halnya dengan contoh berikut :

- Saya tidak setuju dengan ...
- Pendapat anda keliru ...

Ungkapan ini walaupun menggunakan kata sapaan "anda" akan tetap kedengaran seperti memandang rendah dan tidak menghargai pendapat orang.

Sedangkan ungkapan untuk menolak pendapat teman umumnya digunakan ungkapan yang sederhana, misalnya :

- Masa begitu !
- Pendapat anda kurang tepat !
- Saya punya pendapat lain !
- Seharusnya tidak begitu !
- Anda telah salah mengerti, begini!

Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung strategi kesopanan afirmatif yang di tandai dengan rasa keakraban dan kesejajaran.

3.3 PERBANDINGAN UNGKAPAN SOPAN DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA

Pada bagian sebelumnya penulis telah menjelaskan ungkapan-ungkapan sopan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Melalui studi kontrastif ini, penulis menemukan perbedaan-perbedaan dan persamaan dari kedua bahasa tersebut sebagai berikut :

3.3.1 Ungkapan Sopan Untuk Memulai Suatu Pembicaraan Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia

Ungkapan sopan untuk memulai suatu pembicaraan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang kesehatan lawan bicara, misalnya "How are you?" [dalam bahasa Inggris] dan "Apa kabar?" [dalam bahasa Indonesia]. Kedua ungkapan tersebut menggunakan strategi kesopanan afirmatif dengan memperhatikan, menekankan atau menanggapi keadaan dari si pendengar. Tapi ungkapan "How are you?" mengandung maksim kepedulian, sedangkan ungkapan "apa kabar" mengandung maksim penghormatan selain maksim kepedulian. Persamaannya terletak pada penggunaan kata sapaan seperti "Sir" dan "Mister" dalam bahasa Inggris dan "pak" dalam bahasa Indonesia. Tujuannya hanya untuk menghormati orang yang punya status yang beda dengan status kita dan biasanya digunakan dalam situasi formal. Topik seperti ini tidak untuk diinterpretasikan secara literal. "How are you ?" sebagai pembuka percakapan dalam bahasa Inggris dipahami oleh peserta percakapan bukan sebagai pertanyaan yang membutuhkan jawaban mengenai kesehatan anda. Dalam bahasa Inggris pertanyaan-pertanyaan seperti ini umumnya hanya bersifat ritual dan tidak perlu dijawab dengan sungguh-sungguh dan bahkan sering tidak dijawab sama sekali. Tetapi, dalam bahasa Indonesia "Apa kabar?" merupakan salam yang tidak umum

dan tidak ritualistik, yang biasanya dipakai hanya jika orang-orang yang bersangkutan telah lama tidak saling bertemu dan benar-benar menanyakan kesehatan mereka. Ungkapan yang umum dipakai dalam bahasa Indonesia lebih bervariasi diantaranya "Anda mau kemana?" atau "Anda dari mana?" dan sebagainya. Perbedaan mendasar lainnya yaitu adanya ungkapan khusus yang digunakan pada saat kita diperkenalkan dengan seseorang yaitu "How do you do?", ungkapan ini bermakna "Apa kabar". Dalam bahasa Indonesia, ungkapan khusus seperti ini tidak ada.

3.3.2 Ungkapan Sopan Untuk Menyatakan Pendapat Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia

Persamaan kedua bahasa dalam ungkapan sopan untuk menyatakan pendapat terletak pada penggunaan maksim penghargaan. Contoh-contoh yang telah dikemukakan dalam kedua bahasa tersebut umumnya digunakan dalam diskusi dan rapat. Perbedaannya terletak pada penggunaan strategi kesopanan. Dalam bahasa Inggris kecenderungan penggunaan strategi kesopanan afirmatif lebih dominan dengan berusaha menghindari ketidaksetujuan dan berusaha menarik perhatian dan keinginan si pendengar berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam bahasa Indonesia lebih cenderung menggunakan strategi kesopanan deferensial dengan berusaha untuk melindungi muka

penutur dengan sikap penuh hormat. Pada bagian ini juga, dalam Gambit (Keller). Kata seperti ; "sorry", "excuse", "might", "would", dan "may" umumnya digunakan pada saat kita ingin mengomentari pendapat atau ide. Kata-kata tersebut apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diterapkan dalam suatu diskusi akan terdengar agak janggal.

3.3.3 Ungkapan Sopan Untuk Menyatakan Maaf Dan Penyesalan Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia

Dalam ungkapan untuk menyatakan maaf dalam bahasa Inggris umumnya digunakan "I'm sorry". Selain itu, juga sering digunakan "I apologize" yang maknanya sama dengan "I'm sorry". Tapi dalam situasi tertentu penggunaan kedua ungkapan ini tidak sama. Ungkapan "I'm sorry" dapat berfungsi sebagai ungkapan pernyataan belasungkawa. Dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan maaf hanya digunakan ungkapan "maaf" dan tidak digunakan untuk menyatakan belasungkawa seperti pada "I'm sorry". Dalam kedua bahasa, pernyataan maaf menunjukkan penerapan maksim penghargaan dan menggunakan strategi kesopanan deferensial dengan cara meminta maaf.

3.3.4 Ungkapan Sopan Untuk Meminta Bantuan/Pertolongan Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia

Ungkapan sopan untuk meminta bantuan atau pertolongan dalam bahasa Inggris dalam situasi formal umumnya digunakan "can", "will", "could", "would", "may", "must". Ungkapan ini apabila digunakan dalam ujaran umumnya berbentuk pertanyaan. Padanan ungkapan tersebut dalam bahasa Indonesia yaitu "dapatkah" dan "bolehkah", yang juga umumnya digunakan dalam bentuk pertanyaan. Untuk menghasilkan ungkapan yang lebih sopan lagi di selipkan kata "please" dan dalam bahasa Indonesia dapat digunakan kata "tolong". Dalam hal ini, kedua bahasa menggunakan maksim penghargaan dengan menerapkan strategi kesopanan defersial yang bersifat tidak langsung secara konvensional dengan meminimalkan pembebanan.

Perbedaannya dapat kita lihat pada ungkapan yang menunjukkan kewajiban untuk meminta tolong seperti, penggunaan kata "must" misalnya, "I must ask you to give me some help" dalam bahasa Inggris. Sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat kita lihat dalam contoh, "pinjam uangnya, dong" atau "kasetmu saya pinjam dulu". Dalam bahasa Inggris ungkapannya bersifat formal tanpa penerapan maksim kesederajatan tapi masih menerapkan maksim penghormatan karena maknanya masih merupakan permintaan sikap menyuruh lebih merendah. Dalam bahasa Indonesia

ungkapannya bersifat informal dan umumnya dipakai dalam kelompok sendiri dengan menerapkan maksim kesederajatan dan menggunakan strategi kesopanan afirmatif.

3.3.5 Ungkapan Sopan Untuk meminta Diri/Pamitan dan menyampaikan Salam Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia

Ungkapan sopan dalam meminta diri atau pamitan dalam kedua bahasa sangat bervariasi. Dalam bahasa Indonesia ungkapan pamitan untuk sesama teman secara khusus ada seperti "sudah dulu, ya!" dan sebagainya, yang menerapkan maksim kesederajatan. Dalam bahasa Inggris ungkapan-ungkapannya bersifat formal dan informal sehingga ungkapan tersebut dapat digunakan untuk teman ataupun orang yang punya status yang lebih tinggi dari kita. Selain itu, dalam bahasa Inggris, penggunaan kata "must" dalam ungkapan menandakan bahwa si penutur harus segera berangkat tanpa harus ditahan atau dihalang-halangi untuk memintanya tinggal sebentar lagi. Hal ini sangat beda dengan kata "harus" dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata harus disini masih sering ditanggapi pendengar dengan memintanya untuk tidak buru-buru. Persamaannya dapat kita lihat pada penerapan maksim kepedulian dengan menggunakan strategi kesopanan deferensial



3.3.6 Ungkapan Sopan dalam Menyatakan Persetujuan Dan Penolakan dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Untuk menyatakan persetujuan kedua bahasa dalam situasi informal biasanya digunakan ungkapan yang sederhana saja dengan lebih mementingkan kesederajatan. Tapi dalam bahasa Indonesia untuk disituasi formal, penggunaan kata "Bapak" dan "saudara", misalnya "saya kira pendapat Bapak sangat tepat" dan "saya sangat setuju dengan pendapat saudara", lebih sopan dengan menerapkan maksim kesahajaan dan penghargaan. Dalam bahasa Inggris apabila kita gunakan kalimat seperti diatas maka akan terdengar kaku dan janggal sekali. Umumnya yang digunakan adalah "certainly sir". Selain menggunakan maksim kesederajatan juga menerapkan maksim penghargaan dan penghormatan dengan menggunakan kata sapaan "sir". Dalam menolak pendapat, kedua bahasa, dalam situasi formal umumnya mempersilahkan dahulu orang lain untuk menyelesaikan pernyataannya sebelum kita menyatakan ketidaksetujuan kita.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 KESIMPULAN

Dari penjelasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

4.4.1 Ungkapan Sopan dalam Bahasa Inggris

Dalam memulai suatu pembicaraan umumnya ungkapan yang sering digunakan adalah "How are you ?", "Where are you going ?", "What's up ?" dan "How do you do ?". Ungkapan "How are you ?" merupakan sapaan yang bersifat ritual yang tidak perlu dijawab dengan sungguh-sungguh atau bahkan tidak dijawab sama sekali. Sama halnya dengan "Where are you going ?" yang sifatnya ritual. Untuk "What's up ?" digunakan dalam percakapan informal misalnya sesama teman sekantor. Ungkapan "How do you do ?" digunakan pada saat kita diperkenalkan dengan orang yang baru kita kenal. Semua contoh tersebut berlaku umum dengan menggunakan maksim kesederajatan, kepedulian dan menggunakan strategi kesopanan afirmatif. Untuk membedakan status sosial si pembicara maka kita gunakan "Sir" atau "Mister" untuk orang tinggi statusnya dari kita. Sedangkan kata "pal", "guys", "mate" digunakann untuk sesama teman.

Untuk menyatakan pendapat digunakan ungkapan seperti "in my opinion is". Ungkapan ini bersifat formal dengan menggunakan strategi kesopanan afirmatif. Untuk ungkapan yang menggunakan kata "sorry" dan "may" (dalam gambit) menandakan ungkapan tersebut mengandung maksim penghargaan dengan penerapan strategi kesopanan diferensial.

Untuk menyatakan maaf umumnya di gunakan "I'm sorry" dan "I apologize" yang menunjukkan penerapan maksim penghargaan dengan strategi kesopanan deferensial. Pada situasi tertentu ungkapan "I'm sorry" dapat dipakai untuk menyatakan bela sungkawa sedangkan "I apologize" tidak dapat digunakan dalam situasi tersebut.

Bentuk pernyataan permintaan dapat kita sampaikan dalam berbagai cara, misalnya "could you give me some help?" dan sebagainya. Penggunaan kata "could", "would", "may" mengandung maksim penghargaan dengan menggunakan strategi kesopanan deferensial. Untuk lebih mempertinggi kadar kesopanan ungkapan maka kita dapat tambahkan kata "please" adapun contoh yang mengandung maksim kesederajatan dengan menggunakan strategi kesopanan deferensial yaitu "help me with this bag", "will you mate?".

Ungkapan yang digunakan bila hendak pamitan baik yang berupa formal; maupun informal maka kita gunakan seperti "It's time for me to go now" dan sebagainya. Untuk ungkapan yang menggunakan "must" merupakan tanda bahwa si penutur harus pergi saat itu juga tanpa harus ditahan keberangkatannya oleh si pendengar. Jawaban yang diberikan yaitu "oh really", "please don't be in hurry" dan sebagainya. Ungkapan ini hanya basa-basi untuk menghormati si pendengar.

Ungkapan yang digunakan dalam menyetujui pendapat atau gagasan yaitu "I agree with you", "yes of course" dan sebagainya. Ungkapan ini mengandung maksim kebaikan hati dan penghargaan dengan mengurangi segala kerugian pada si pendengar dan umumnya dipakai dalam situasi formal.

4.4.2 Ungkapan Sopan Dalam Bahasa Indonesia

Ungkapan untuk memulai suatu pembicaraan sangat bervariasi, misalnya "kamu mau kemana?", "Anda dari mana?", "apa kabar?" dan sebagainya. Pemakaian "kamu" menggunakan maksim kesederajatan dan bersifat informal. Penggunaan kata "Anda" disini untuk menghormati lawan bicara yang kemungkinan punya status lebih tinggi dari kita.

Dalam menggunakan pendapat baik dalam situasi formal maupun dalam kehidupan sehari-hari tidak jauh beda misalnya

“menurut pendapat saya!”, “saya pikir begini...!” dan sebagainya. Contoh ini merupakan ungkapan yang umum digunakan dengan menerapkan strategi kesopanan diferensial. Ungkapan “suka atau tidak, kita” merupakan maksim afirmatif dengan menghindari ketidaksetujuan dan menggunakan maksim kesederajatan.

Dalam meminta bantuan untuk sesama teman kita gunakan ungkapan yang tidak terlalu panjang, misalnya “tolong, bantu saya angkat ini” untuk orang yang mempunyai kelas sosial yang berbeda dengan kita maka ungkapan ini tentunya tidak sopan, maka kita pakai ungkapan yang bersifat formal seperti “dapatkah anda mengambilkan buku?”. Contoh ini lebih condong menggunakan strategi kesopanan diferensial.

Ungkapan maaf dikategorikan kedalam dua fungsi yaitu untuk meminta pembebasan dari kesalahan dan untuk menyatakan penyesalan. Ungkapan kata “maaf” sudah cukup sopan bagi orang lain untuk memaafkan tindakan kita. Dalam hal ini kita lebih cenderung untuk menggunakan strategi kesopanan diferensial.

Ungkapan yang digunakan untuk minta diri/pamitan dengan menerapkan maksim kesederajatan misalnya “sudah dulu, ya” dan sebagainya. Untuk ungkapan formal kita gunakan maksim kepedulian dengan strategi kesopanan diferensial seperti “Saya mohon diri dulu Pak”.

Dalam menyatakan suatu persetujuan atau penolakan dapat kita gunakan maksim kesahajaan dan penghargaan seperti "menurut saya itu adalah ide yang baik". Untuk sesama teman, umumnya digunakan yang sederhana saja seperti "memang begitu", "betul itu" dan sebagainya. Dalam menolak pendapat, dengan menggunakan maksim kesahajaan sudah cukup sopan bagi orang lain untuk menerimanya, seperti "pendapat Bapak tidak salah, tapi..." dengan ungkapan tersebut, orang akan merasa dihargai dan dihormati.

4.4.3 Persamaan dan Perbedaan

1. Persamaan

Ungkapan sopan untuk memakai suatu pembicaraan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia meliputi pertanyaan tentang kesehatan dan keadaan lawan bicara seperti "How are you?" [dalam bahasa Inggris] dan "apa kabar?" [dalam bahasa Indonesia]. Selain itu, kata sapaan "sir", "mister" [dalam bahasa Inggris] dan "Pak" [bahasa Indonesia] digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai status sosial yang berbeda dengan kita.

Ungkapan sopan untuk menyatakan pendapat kedua bahasa menggunakan maksim penghargaan dan umumnya dipakai dalam situasi formal seperti diskusi atau rapat.

Dalam kedua bahasa pernyataan maaf menunjukkan penerapan maksim penghargaan dengan menggunakan strategi kesopanan diferensial.

Ungkapan sopan untuk meminta bantuan dalam bahasa Inggris umumnya digunakan kata "could", "would", yang mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia, "dapatkah", "bolehkah". Keduanya umumnya digunakan dalam bentuk pertanyaan. Dalam hal ini keduanya menggunakan maksim penghargaan dengan menerapkan strategi kesopanan diferensial.

Ungkapan untuk minta diri/pamitan dalam kedua bahasa tidak beda jauh. Makna ungkapan yang ada dalam bahasa Inggris sama dalam bahasa Indonesia yang dapat digunakan pada pertemuan formal atau informal. Keduanya juga menggunakan maksim kepedulian dengan strategi kesopanan seferensial.

Untuk menyatakan persetujuan kedua bahasa dalam situasi informal biasanya digunakan ungkapan yang sederhana dengan lebih mementingkan kesederajatan. Dalam menolak pendapat, dalam situasi formal umumnya mempersilahkan dahulu orang lain untuk menyelesaikan pernyataannya sebelum kita menyangga.

2. Perbedaan

Penggunaan "How are you?" mengandung maksim kepedulian, sedangkan "Apa kabar?" mengandung maksim penghormatan selain

maksim kepeduan. Dalam bahasa Inggris, ungkapan ini bersifat ritual dan tidak perlu dijawab sedangkan dalam bahasa Indonesia bersifat tidak umum dan tidak ritualistik. Ungkapan khusus "How do you do?" dapat kita gunakan pada situasi tertentu, sedangkan dalam bahasa Indonesia ungkapan khusus seperti ini tidak ada.

Dalam menyatakan pendapat, ungkapan bahasa Inggris lebih cenderung menggunakan strategi kesopanan afirmatif, sedangkan dalam bahasa Indonesia lebih cenderung untuk menggunakan strategi kesopanan diferensial.

Dalam menyatakan maaf, kita dapat gunakan "I'm sorry" dan "I apologize". Dalam bahasa Indonesia kita hanya gunakan "maaf". Selain itu ungkapan "I'm sorry" punya makna ganda sedangkan dalam bahasa Indonesia ungkapan "maaf" tidak dapat digunakan dalam situasi tersebut.

Dalam meminta bantuan dalam kedua bahasa perbedaannya dapat kita lihat pada ungkapan yang menunjukkan kewajiban untuk meminta tolong. Dalam bahasa Inggris ungkapannya bersifat formal tanpa penerapan maksim kesederajatan tapi masih menerapkan maksim penghormatan. Dalam bahasa Indonesia bersifat informal dan digunakan dalam kelompok sendiri dengan menerapkan maksim kesederajatan dan strategi kesopanan afirmatif.

Untuk meminta diri atau pamitan, dalam bahasa Indonesia untuk sesama teman secara khusus ada. Dalam bahasa Inggris ungkapannya dapat bersifat formal dan informal. Selain itu penggunaan kata "must" dalam menandakan bahwa si penutur harus pergi tanpa harus dihalang halangi. Sedangkan dalam bahasa Indonesia penggunaan kata "harus" masih sering ditanggapi dengan permintaan untuk tidak buru-buru.

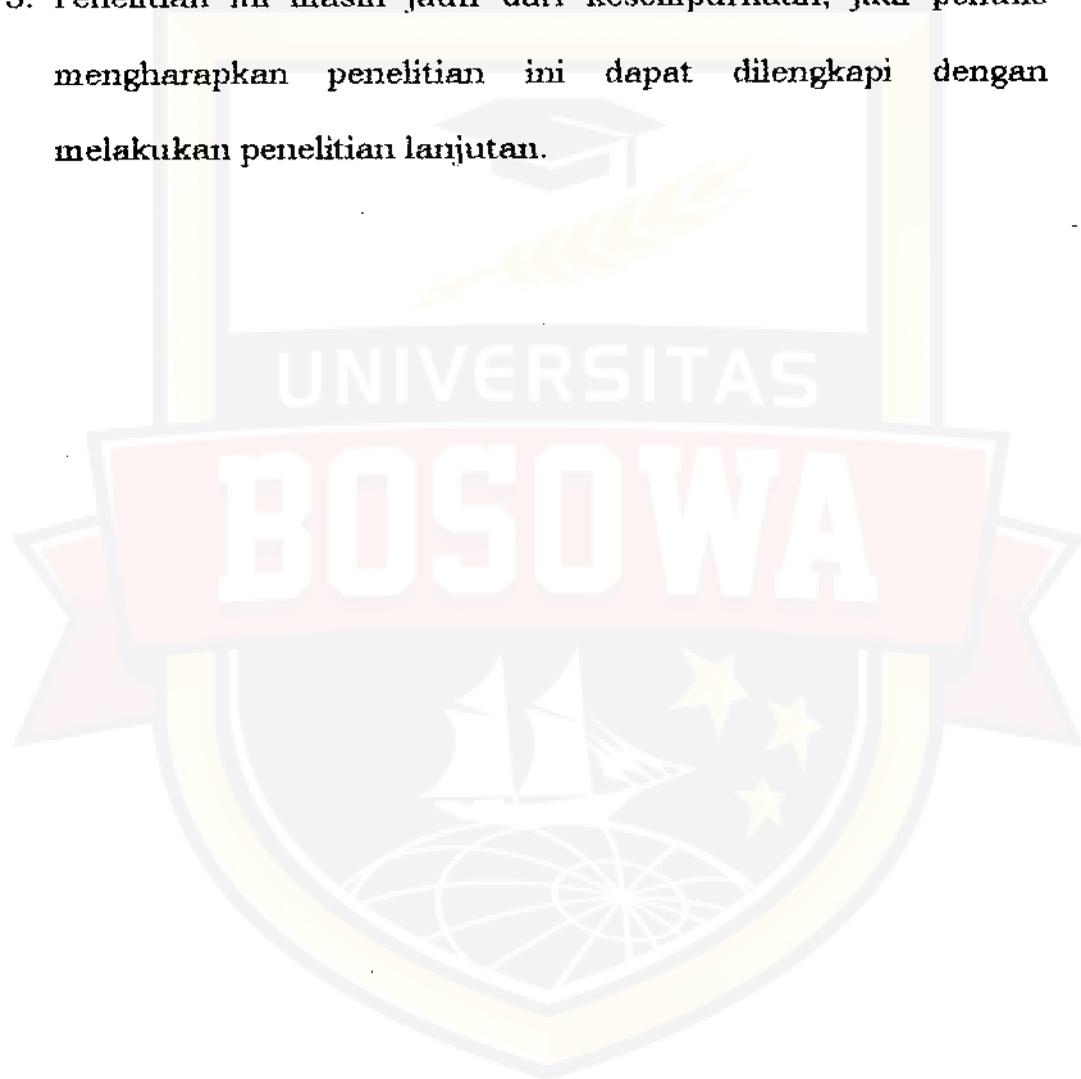
Dalam menyatakan persetujuan, penggunaan kata "saudara" sering digunakan untuk menerapkan maksim kesahajaan dan penghargaan. Dalam bahasa Inggris apabila kita gunakan ungkapan yang panjang untuk menyatakan persetujuan akan terdengar kaku dan janggal. Maka cukuplah digunakan ungkapan yang sederhana.

4.2 SARAN

1. Penulis menyarankan agar pembaca yang sudah memiliki kualifikasi berbahasa Inggris supaya di tingkatkan nilai tambahnya dengan jalan mempelajari ungkapan sopan sehingga dapat berkomunikasi dengan baik, khususnya dengan penutur asli bahasa Inggris untuk memberi kesan ramah dan menyenangkan.
2. Penulis menyarankan kepada siapa saja yang ingin meneliti kedua bahasa ini harus mengingat bahwa keduanya

mempunyai potensi yang baik untuk di kembangkan, bahasa Inggris sebagai bahasa International dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

3. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, jadi penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilengkapi dengan melakukan penelitian lanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope and Stephen Levinson. 1978. *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena*, In *Questions and Politeness*. London : Cambridge University Press.
- Chomsky, M. 1951. *Linguistic and Language*. New York
- Grice, H. Paul. 1967. *Logic and Conversation*. William James Lectures. Harvard University.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kapita Selektta Sosiolinguistik*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Ismari. 1955. *Tentang Percakapan*. Surabaya : Airlangga.
- Jones, Leo. 1981. *Function of English. A Course for Upper-Intermediate and More Advanced Students*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi III. Jakarta : PT. Gramedia.
- Lakoff, Robin. 1977. *The Logic of Politeness : or Minding your P's and Q's*. In *Corum*. Smith-Stark, and Weisler.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London : Longmans.
- Luthfy, Teny, D. Nainggolan, Abdul Rojak. 1988. *Bahasa Inggris 3*. Jakarta : PT. Intan Pariwara.
- Mey, Jacob. 1979. *Conventional Routine*. New York: Florian Coulmas, Mouton Publisher.
- Nahaban, P.W.J. 1983. *Sosiolinguistik (Suatu Pengantar)*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Linguistik Edukasional*. Jakarta : Erlangga.
- Samsuri. 1984. *Analisa Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Schmidt, Richard. 1981. *Interaction, Acculturation and the Acquisition of An Adult Learner*. Manuscript.

Suparto. 1987. *Sosiologi dan Antropologi*, Jilid 1. Bandung :
CV. Arjuna.

Tarigan, H.G. 1988. *Linguistik Kontrasif*. Bandung : IKIP.

Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Bahasa Makassar. (Sebuah Analisis
Sosiolinguistik)*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.

